



**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPS SEJARAH MELALUI
METODE PENGAJARAN *DEBATE AND DISCUSSIONS* DI KELAS
VII D SMP N 32 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Muh Adi Sudiarto

NIM 3101409042

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs YYFR. Sunarjan, M.S.
NIP. 19551210 198803 1 001

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 1 98803 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, SS, M.Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahnkan dihadapan siding panitian Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 19611121 198601 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs YYFR. Sunarjan, M.S.
NIP. 19551210 198803 1 001

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 1 98803 1 001

Mengetahui,
Dekan

Dr. Subagyo, M. Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Muh Adi Sudiarto
3101409042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al Mujaadilah:11)
- ❖ Jadikan proses bagian dari menempa diri menjadi pribadi yang kuat.

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. *Bapak dan ibu tercinta, terima kasih untuk kasih sayang, doa dan dukungannya selama ini.*
2. *Intan Ayu Kinasih, terima kasih untuk semua bantuan dan motivasi yang telah diberikan.*
3. *Adekku (Iqbal, Fara, Syafa), Simbah, Bu lek (Yuni, Rini) dan semua keluargaku yang telah mendukungku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, inayah, kesabaran, dan keikhlasan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah Melalui Model Pengajaran Advokasi Di Kelas VII D SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013".

Perlu disadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan FIS UNNES yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
3. Arif Purnomo, SS., S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs YYFR. Sunarjan, M.S., Dosen Pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Jayusman, M.Hum., Dosen pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Erna K Rahayu, MM selaku Kepala SMP N 32 Semarang yang telah memberikan ijin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk skripsi ini.
7. Winarto S.S., selaku guru sejarah di SMP N 32 Semarang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

8. Siswa-siswi SMP N 32 Semarang atas kerjasamanya dalam penelitian.
9. Teman-teman Pendidikan Sejarah 2009 yang selalu menemani dan memberikan solusi dalam penyelesaian skripsi.
10. Keluarga besar Kopma Unnes yang selalu memberikan kehangatan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
11. Rekan-rekan KPK (Bichin, Najib, Reza, Hasan, Chayi, Saef) yang selalu memberi bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
12. Keluarga besar IMM Hamka Unnes yang memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi.
13. Kawan-kawan Bem Fis Unnes (kang Ilman, Kang Pepi, Rina) yang memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi.
14. Kawan-kawan KOPINDO JATENG (Kharis, Bang Slamet, Oby) yang memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Kritik dan saran sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini.
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2013

Penulis

SARI

Sudiarto, Muh Adi. 2013. "Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah Melalui Metode Pengajaran *Debate and Discussions* Di Kelas VII D SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013". Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs YYFR. Sunarjan, M.S. Pembimbing II Drs. Jayusman, M.Hum

Kata kunci: motivasi belajar, metode pengajaran *debate and discussions*

Proses pembelajaran yang masih menekankan pada konsep materi saja dan metode guru yang seringnya ceramah kurang mengajak siswa untuk berperan aktif dan kreatif sehingga mengakibatkan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengaitkannya dengan isu-isu sosial yang berkembang. Kondisi pembelajaran yang demikian telah menyebabkan masih rendahnya motivasi belajar sejarah siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang tahun ajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode pengajaran *debate and discussions*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII D SMP N 32 Semarang tahun ajaran 2012/2013, dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Fokus utama penelitian ini adalah tercapainya peningkatan motivasi belajar siswa, serta bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran *debate and discussions*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivasi belajar siswa pada pra siklus = 67,47% (cukup) meningkat pada siklus I menjadi 83,28% (tinggi) dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 87,78% (sangat tinggi). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada tiap siklus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran *debate and discussions* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang tahun ajaran 2012/2013 sehingga disarankan kepada guru agar menggunakan metode pengajaran *debate and discussions* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penegasan Istilah.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sejarah.....	12
B. Pembelajaran dan Strategi Pengajaran.....	12
C. Metode.....	19
D. Metode Diskusi.....	21

E. Metode Debat	26
F. Motivasi Belajar.....	28
G. Hipotesis Tindakan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	32
B. Subyek Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	33
E. Rancangan Penelitian	34
F. Pelaksanaan Penelitian	36
G. Validasi alat ukur	40
H. Analisis Akhir	42
I. Indikator Keberhasilan	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	55
BABA V PENUTUP	
A. Simpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil analisis validitas soal uji coba.....	46
2. Nilai motivasi berdasarkan angket tanggapan siswa.....	53
3. Nilai motivasi berdasarkan hasil observasi	54
4. Hasil pengamatan kinerja guru.....	55
5. Hasil validitas dan reliabilitas	106
6. Hasil angket motivasi belajar pra siklus.....	110
7. Hasil angket motivasi belajar siklus I	114
8. Hasil angket motivasi belajar siklus II	118
9. Hasil observasi kinerja guru.....	122
10. Hasil observasi aktivitas belajar siswa	123

DAFTAR DIAGRAM

Gambar	Halaman
1. Skema rancangan penelitian tindakan kelas.....	40
2. Diagram hasil angket motivasi belajar siswa.....	61
3. Diagram motivasi belajar siswa per indikator.....	62
4. Diagram peningkatan aktivitas belajar siswa.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar siswa kelas VII D	72
2. Silabus	74
3. Rencana pembelajaran siklus I.....	76
4. Materi siklus I.....	80
5. Rencana pembelajaran siklus II	88
6. Materi ajar siklus II.....	92
7. Lembar obsevasi siswa siklus I.....	96
8. Lembar observasi siswa siklus II.....	99
9. Lembar observasi kinerja guru siklus I.....	102
10. Lembar observasi kenerja guru siklus II.....	105
11. Kisi-kisi angket motivasi.....	108
12. Lembar angket motivasi belajar.....	109
13. Uji validitas dan reliabilitas.....	112
14. Data hasil angket motivasi belajar siswa pra siklus.....	116
15. Data hasil angket motivasi belajar siswa siklus I	120
16. Data hasil angket motivasi belajar siswa siklus II.....	124
17. Data hasil observasi kinerja guru	127
18. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa.....	128
19. Dokumentasi.....	124
20. Surat izin penelitian.....	131
21. Surat keterangan.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan pendidikan seseorang dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mempunyai sumber daya yang tinggi. Menurut Subagyo, dkk (2006: 1) pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerus, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasionalnya. Melalui pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan akan dapat dilahirkan generasi yang sadar dan terdidik. Mengacu pada apa yang dinyatakan oleh *The Internasional Commision on Education for 21 st Century*, bahwa pendidikan hendaknya memasukkan 4 (empat) pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* (Siswomihardjo dalam Subagyo, dkk, 2006: 2). Hal itu juga di jelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2001 yang secara eksplisit menyebutkan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mutu dan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan salah satunya dengan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas guru mutlak dilakukan terkait dengan tugas pokok dan tanggung jawab seorang guru di sekolah, menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar. Bidang garapan ini tentunya menuntut guru agar senantiasa berusaha menciptakan kondisi belajar yang memudahkan tercapainya hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Bila terjadinya proses lingkungan dikontrol dan dikendalikan oleh kegiatan pendidikan di sekolah maka itu dinamakan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan jantung dari keseluruhan proses pendidikan formal karena melalui sebuah proses pembelajaranlah terjadi proses transfer ilmu dari guru ke siswa yang berisi berbagai tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan dapat tercapai apabila tercipta sebuah proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran merupakan aspek penting dalam rangkaian proses pendidikan, bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan urat nadi dari keseluruhan proses pendidikan.

Pengertian dari pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan diharapkan manusia mengetahui akan segala kelebihannya yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik dari sebelumnya (Munib, 2006: 33).

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, karena banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan dengan melihat lagi kehidupan yang lalu. Oleh sebab itu, sejarah diajarkan pada setiap jenjang pendidikan baik SD, SLTP, SMA dan Perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk membekali siswa dan mahasiswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Mata pelajaran sejarah seringkali di pandang sebelah mata oleh para siswa, sehingga banyak dari pada mereka yang tidak serius dalam mengikuti pelajaran sejarah. Bagi para siswa SMP mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan di karenakan lebih banyak bersifat *teaching center* (guru sebagai sumber ajar). Selain itu terkadang juga dalam penempatan waktu jam pelajaran sejarah sering kali ditempatkan pada jam-jam akhir yang membuat energi dan stamina mereka telah terkuras sehingga mereka enggan untuk mendengarkan guru yang sedang memberikan pelajaran.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa di pisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu kepada apa yang di lakukan oleh individu (siswa), sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang

dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Menurut Ali (2008: 4) bila di telusuri lebih mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Guru,
2. Isi atau materi pelajaran,
3. Siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pengajaran, dan memberikan balikan.

Terkait tugas utama guru dalam melaksanakan pengajaran, sangat erat kaitannya bagaimana inovasi pembelajaran seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mengajar dalam prakteknya merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan guru maupun siswa agar terjadi proses belajar. Penciptaan lingkungan meliputi juga penataan nilai-nilai dan kepercayaan yang akan diupayakan untuk dicapai (Joice & Weil, dalam

Muhammad Ali (2008: 9)). Peranan guru dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai innovator dan kooperatif (W. Taylor, 1978 dalam Hamalik (2009: 43)). Agar penataan ini mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep dan teori yang bertalian dengan proses belajar mengajar. Menurut Ali (2008: 9) Para ahli seperti halnya Joice dan Weil (1980) telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pengajaran dengan mengemukakan hasil pengenalannya terhadap berbagai model mengajar. Hal ini didasarkan atas asumsi, bahwa mengajar yang bertujuan tidak dapat dilaksanakan dengan cara yang “begitu-begitu saja” dari waktu ke waktu dan untuk mencapai tujuan apa pun.

Strategi pengajaran dengan metode *debate and discussions* merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja (Zaini, hisyam dkk, 2008: 38). Sedangkan Djamarah dan Zain (2010: 87) menjelaskan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Di dalam diskusi ini proses belajar-mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar-menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ips sejarah dan observasi di SMP N 32 Semarang diketahui bahwa:

1. Kondisi guru:

1. Guru hanya mengajarkan materi yang ada di buku saja (*text book*) dan jarang mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan obyek-obyek atau fenomena dan isu sosial yang ada di sekitar siswa.
2. Guru kurang dalam menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
3. Guru masih sering menggunakan metode konvensional atau ceramah dalam kegiatan belajar-mengajar.
4. Guru kurang melibatkan siswa dalam membuat rangkuman dan refleksi setelah akhir kegiatan belajar-mengajar.

2. Kondisi siswa:

1. Siswa cukup menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa cukup terbiasa bekerja sendiri (belajar mandiri) dalam pembelajaran.
3. Siswa cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mechanis
4. Siswa cukup ulet dalam menghadapi kesulitan selama kegiatan belajar-mengajar.
5. Siswa sudah baik dalam menghadapi tugas

3. Kondisi sarana dan prasarana:

1. Masih kurangnya pemanfaatan perpustakaan yang kurang maksimal.
2. Pemanfaatan hotspot area belum maksimal.
3. Pemanfaatan media pembelajaran (globe, peta, LCD, proyektor) yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran masih kurang optimal.
4. Petugas perpustakaan dan laboratorium masih terbatas jumlahnya sehingga pelayanan terhadap siswa belum optimal.

Masih banyaknya masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah berdampak pada motivasi belajar siswa yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti pada saat observasi menunjukkan bahwa dari 25 pernyataan kuesioner motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ips sejarah hanya mempunyai rata rata persentase 67,47%. Hal ini mengindikasikan motivasi siswa dalam belajar sejarah sudah cukup namun perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan karakteristik guru, peserta didik, dan sarana-prasarana sekolah maka metode pengajaran *debate and discussions* dapat dilakukan di SMP N 32 Semarang. Dengan penerapan metode ini diharapkan siswa mampu termotivasi dalam belajar ips sejarah serta membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah Melalui Metode Pengajaran *debate and discussions* di Kelas VII D SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode pengajaran *debate and discussions* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ips sejarah di kelas VII D SMP N 32 Semarang tahun ajaran 2012/2013”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar ips sejarah siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang.

2. Tujuan Khusus

Siswa mengalami peningkatan motivasi belajar di setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi atau wacana tentang metode pengajaran *debate and discussions* sebagai alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Meningkatkan kreativitas guru dalam memilih masalah-masalah yang nyata, yang dapat dijumpai ataupun sedang berkembang di lingkungan sesuai dengan materi yang terkait.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajarannya menjadi aplikatif, lebih menarik dan dapat dijumpai dalam kehidupan siswa.
- b. Meningkatkan daya kritis siswa pada isu-isu dan topik sosial yang berkembang.

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat menghasilkan siswa yang mempunyai motivasi belajar yang lebih baik sehingga juga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran ips sejarah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar terjadi kesatuan pandangan dan kesamaan penafsiran pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian, adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau

yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam kemasa kikinian lah masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan kegunaan atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau (Widja, 1989: 23).

2. Mata Pelajaran IPS Sejarah

Mata pelajaran ips sejarah disini yang dimaksud adalah mata pelajaran sejarah di SMP, dimana mata pelajaran ips sejarah itu sendiri memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

3. Metode Pengajaran *Debate and Discussions*

Strategi pengajaran dengan metode *debate and discussions* merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja (Zaini, hisyam dkk, 2008: 38). Sedangkan Djamarah dan Zain (2010: 87) menjelaskan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Di dalam diskusi ini proses belajar-mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar-menukar pengalaman,

informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

4. Motivasi Belajar

Perhatian dan minat merupakan unsur terpenting dalam menimbulkan motivasi. Dalam mengikuti pelajaran, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, tetapi ada juga yang bermotivasi rendah. Selama proses belajar-mengajar berlangsung, motivasi belajar-mengajar yang menjenuhkan, seram, sulit diikuti, tidak menarik, dan lain sebagainya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mendorong perhatian dan minatnya terkonsentrasi pada hal-hal yang harus dipelajari, sehingga dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudah proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Oemar Hamalik, 2010: 85).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah

Menurut Josh Tosh (1984: 1) dalam Sjamsuddin (2007: 285) sejarah merupakan ingatan kolektif, gudang dari pengalaman-pengalaman yang dengan itu manusia dapat mengembangkan identitas sosial mereka dan prospek masa depan mereka. Sejarah merupakan pengalaman-pengalaman masa lampau manusia, maka manusia yang hidup se-zaman atau kemudian dapat berguru dan belajar dari pengalaman itu untuk membuat mereka lebih bijak. Sejarah mempunyai nilai-nilai intrinsik yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah itu sebagai suatu bidang kajian ilmu pengetahuan.

B. Pembelajaran dan Strategi Pengajaran

Menurut Sudjana (2010: 5) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti dikemukakan oleh Mouly dalam Sudjana (2010: 5), belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengamalan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garnezi 1963

dalam Sudjana (2010: 5) bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengamalan dan latihan-latihan.

Menurut Sudjana (2010: 8) belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh individu (siswa), sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Menurut Hamalik (2010: 201), strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik-beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar, dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing.

1. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar

Menurut Sardiman (1996: 161), guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan

mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal itu telah terumuskan di dalam sepuluh kompetensi guru, dan memang “mengelola interaksi belajar-mengajar” itu sendiri merupakan salah satu kemampuan dari sepuluh kompetensi guru.

a. Sepuluh kompetensi guru

Sepuluh kompetensi guru adalah modal bagi guru untuk melaksanakan pengelolaan interaksi belajar-mengajar. Kesepuluh kompetensi guru tersebut yaitu:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar-mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media atau sumber
- 5) Menguasai landasan pendidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

2. Beberapa komponen ketrampilan mengajar

Keterampilan keterampilan mengajar secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok sesuai dengan lembar-lembar dalam kegiatan *microteaching*:

- a. Aspek materi, terdiri dari item-item:
 - 1) Interes
 - 2) Titik pusat
 - 3) Rantai kognitif
 - 4) Kontak
 - 5) Penutup

- b. Modal kesiapan, terdiri dari item-item:
 - 1) Gerak
 - 2) Suara
 - 3) Titik perhatian
 - 4) Variasi media
 - 5) Variasi interaksi
 - 6) Isyarat
 - 7) Waktu selang

- c. Ketrampilan operasional, terdiri dari item-item:
 - 1) Membuka pelajaran
 - 2) Mendorong dan melibatkan siswa
 - 3) Mengajukan pertanyaan
 - 4) Menggunakan isyarat nonverbal
 - 5) Menanggapi siswa
 - 6) Menggunakan waktu
 - 7) Menutup pelajaran

3. Strategi perbaikan pengajaran

Penilaian dan kontrol kadangkala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Disisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar-mengajar dalam bidang studinya.

Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut:

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif.
Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa.
Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.

- c. Perbaiki pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar-mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar-mengajar.

Aspek-aspek yang perlu perbaikan berupa kemungkinan hal-hal yang perlu di perbaiki, terdiri atas sebagai berikut.

- a. Komponen masukan yang berkenaan dengan sumber-sumber manusia, sumber-sumber teknis seperti fasilitas dan perlengkapan, sumber-sumber biaya, sistem informasi yang berkenaan dengan siswa seperti hasil tes dan data personal. Komponen produk, yang berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan dan sebagainya.
- b. Komponen proses berkenaan dengan satuan pelajaran, metode mengajar dan media pendidikan, cara bimbingan, prosedur penilaian, dan sebagainya. Komponen produk, berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan, dan sebagainya.

Teknik perbaikan terdiri atas sebagai berikut:

- a. Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran remedial, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual dan sebagainya.
- b. Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran remedial, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya
- c. Perbaikan kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, penataran, diskusi kelompok, *supervise*, pengembangan staff dan sebagainya.
- d. Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih seksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- e. Perbaikan kemampuan awal, dengan cara melakukan *assessment* secara lebih seksama terhadap komponen komponen *entry behavior* para siswa, mengembangkan kerjasama dengan rekan kerja dan sekolah-sekolah yang lebih rendah.

Tentu saja perbaikan itu perlu dirancang sedemikian rupa oleh guru bidang studi bersangkutan. Pekerjaan perbaikan hendaknya dilaksanakan secara kesinambungan pada tiap tahap pengajaran, serta memupuk kerja sama dengan guru-guru lainnya dan dilaksanakan dalam jangka pendek. Program remedial juga didasarkan pada kategori penilaian itu. Pada umumnya aspek kognitif dan psikomotor lebih banyak mendapat

perhatian. Seberapa jauh telah terjadi perubahan pada diri siswa dapat dilihat pada perbandingan antara hasil tes awal dan tes akhir.

C. Metode

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Djamarah dan Zain (2010: 46), metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed. Mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya,
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya,
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya,
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya,
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalitasnya yang berbeda-beda.

1. Kependudukan Pemilihan dan Penentuan Metode Dalam Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang

dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode mengajar sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Djamarah dan Zain, 2010: 72).

2. Pemilihan dan penentuan metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Pembicaraan berikut mencoba membahas masalah pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang

mempengaruhi pemilihan metode pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010: 75).

D. Metode Diskusi

1. Pengertian Pokok

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 87) metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar-mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar-menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Menurut Suryosubroto (2009: 168) diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk (tipe) dan dengan bermacam-macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi yang terkenal adalah sebagai berikut:

a. The social problema meeting

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial dikelasnya atau disekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti dengan guru atau personel sekolah

lainnya, peraturan-peraturan di kelas atau sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.

b. The open ended meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

c. The educational-diagnosis meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik atau benar.

2. Relevansi Metode Diskusi

Teknik diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak:

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh para siswa.
- b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing.
- c. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah dicapai.
- d. Membantu para siswa belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

- e. Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain).
- f. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang di “lihat” baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
- g. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Menurut Zaini, hisyam dkk (2008: 117) diskusi mungkin tidak efektif untuk menyajikan informasi baru dimana peserta didik sudah dengan sendirinya termotivasi. Tetapi diskusi tampaknya sangat cocok ketika guru atau dosen ingin melakukan hal hal dibawah ini:

1. Membantu peserta didik belajar berfikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberi mereka praktek berpikir.
2. Membantu peserta didik mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain.
3. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip.
4. Membantu peserta didik menyadari akan suatu problem dan memformulasi-kannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah.
5. Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya.
6. Memperoleh penerimaan bagi informasi atau teori yang mengounterserita rakyat atau kepercayaan peserta didik terdahulu.
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih jauh.

8. Memperoleh *feedback* yang cepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai.

Dalam kelompok diskusi, sering-kali guru dihadapkan pada beberapa problem antara lain:

1. Mendapatkan partisipasi dalam diskusi
2. Membuat kemajuan (atau membuat peserta didik sadar akan kemajuan menuju tatanan pembelajaran)
3. Mengatasi reaksi-reaksi emosional dari peserta didik

Tipe diskusi yang digunakan akan menentukan tingkat dominasi dari peran-peran tertentu. Diskusi yang berpusat pada peserta didik cenderung lebih efektif dari pada diskusi yang berpusat pada guru (Zaini, hisyam dkk, 2008: 118). Kebutuhan-kebutuhan guru sendiri lebih nyata dalam pelaksanaan diskusi ketimbang dalam ceramah, karena memimpin diskusi dengan terampil membutuhkan kesadaran yang cepat atau kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan individu maupun kelompok. Guru paling tidak sekali-kali harus mau melepaskan tempatnya sebagai pusat perhatian dan membuang godaan untuk menjadikan diskusi sebagai ceramah kecil (Zaini, hisyam dkk, 2008: 125).

3. Langkah-langkah Penggunaan Metode Diskusi
 - a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditemukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting judul atau masalah yang akan

didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa.

- b. Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua), sekretaris (pencatat), pelapor (kalau perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya.

Pimpinan diskusi sebaiknya berada ditangan siswa yang:

- 1) Lebih memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan
- 2) “berwibawa” dan disenangi oleh teman-temannya
- 3) Berbahasa baik dan lancar bicaranya
- 4) Dapat bertindak tegas, adil, dan demokratis

Tugas pimpinan diskusi antara lain:

- 1) Pengatur dan pengarah acara diskusi
- 2) Pengatur “lalu lintas” percakapan
- 3) Penengah dan penyimpul berbagai pendapat

- c. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus tahu bahwa hak bicaranya sama.

- d. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasilnya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru member ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.
- e. Akhirnya para siswa mencatat hasil (hasil-hasil) diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok sesudah para siswa mencatatnya untuk "*file*" kelas (Suryosubroto, 2009: 169).

Secara umum, jika seorang guru bersifat antusias ramah dan sangat tertarik pada subjek yang dibahas maka peserta didik juga akan demikian. Sekali lagi ingin kami tekankan bahwa baik diskusi maupun ceramah memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dalam suatu pengajaran. Seorang guru yang terampil akan memilih metode yang terbaik untuk diadaptasikan pada tujuan belajarnya, tidak malah terpaku secara sempit pada satu strategi saja (Zaini, hisyam dkk, 2008: 126).

E. Metode Debat

Menurut Zaini, hisyam dkk (2008: 38) debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan sendiri. Metode debat ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.

1. Debat yang efektif

- a) Kembangkan suatu kasus yang kontroversial dalam suatu topik pembelajaran
- b) Bagi kelas menjadi dua kelompok “pro” dan “kontra”
- c) Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka: dua atau tiga orang
- d) Awali debat ini dengan meminta juru bicara untuk mengemukakan pendapatnya secara bergantian
- e) Setelah menyampaikan pendapatnya, juru bicara kembali ke kelompoknya dan mengatur strategi untuk membuat bantahan dari kelompok lainnya
- f) Bila dirasa cukup, hentikan debat tersebut dengan tetap menyisakan *follow up* dari kasus yang diperdebatkan
- g) Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh

Strategi ini dapat diterapkan kalau guru hendak menyajikan topik atau persoalan yang menimbulkan prokontra. Debat akan berjalan seru manakala dibentuk kelompok pro dan kontra untuk saling mengungkapkan argumentasinya. Banyak kecakapan hidup yang dapat dilatihkan dalam strategi ini, antara lain kemampuan berkomunikasi dan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (Marno dan Idris, 2010: 156).

F. Motivasi belajar

Motivasi bagi seorang siswa sangat penting agar tujuan belajar dapat tercapai. Motor penggerak dalam proses belajar agar berhasil berasal dari siswa sendiri. dengan motivasi yang besar, maka semangat belajar siswa akan tinggi pula. Semangat belajar yang tinggi disertai bimbingan yang tepat dari guru, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar. Menurut George H. Sage (1984) dalam Sugiyanto (2008: 11.3), motivasi merupakan mekanisme internal dan rangsangan eksternal yang timbul dan mengatur perilaku siswa. Perilaku siswa yang kompleks dipengaruhi oleh kegairahan (*arousal*) untuk mencapai tujuan. Gabungan dari kegairahan dengan tujuan yang hendak dicapai siswa diintegrasikan kedalam perilaku yang termotivasi (Sugiyanto, 2008: 11.3).

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2003: 73) menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sejalan dengan apa yang telah diuraikan Hoy dan Miskel dalam Purwanto (1990: 72) mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Menurut Uno (2003: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang

lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Handoko (1992: 9) menjelaskan bahwa motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan/bersikap tertentu.

Menurut Sartain dalam Purwanto (1990: 60) disebutkan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan. Menurut Sugiyanto (2008: 11.5) Motivasi dapat diartikan sebagai seluruh proses dari dimulainya suatu kebutuhan atau dorongan, kemudian dilakukan tindakan tindakan, dan akhirnya tercapai sasaran atau tujuan yang dapat memuaskan kebutuhan itu.

Menurut Sardiman (2003: 75) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Ada beberapa ciri tentang motivasi antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mekanis (Sardiman, 1996: 102)

Motivasi dapat diklasifikasikan: dilihat dari dasar pembentukannya yakni motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari, menurut pembagian woodworth dan marquis terdiri dari: motivasi karena kebutuhan organis, motivasi darurat dan motivasi objektif, ada juga motivasi jasmaniah dan

rohaniah. Ditinjau dari sumbernya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri atlet atau bersifat internal. Dorongan untuk berbuat timbul atas kemauan dari diri sendiri. motivasi intrinsic meliputi dorongan aktualisasi diri yang melibatkan *ego*. Misalnya, seseorang selalu berusaha untuk makin meningkatkan pengetahuannya, pikirannya, kemampuan dan ketrampilan serta ketaqwaannya karena ingin memperoleh kepuasan pada dirinya (Sugiyanto, 2008: 11.9).

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar atau bersifat eksternal. Misalnya, seseorang belajar giat agar dipuji oleh orang lain, seorang terdorong untuk berusaha atau berprestasi sebaik baiknya karena menariknya hadiah hadiah yang disediakan , karena akan dikirim keluar negeri, akan menjadi berita di surat kabar atau TV, akan menjadi dambaan oleh masyarakat sekitarnya dan sebagainya (Sugiyanto, 2008: 11.7).

Bentuk bentuk motivasi dalam belajar itu terdiri antara lain: memberi angka, hadiah, *ego-involvement*, member ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “pembelajaran sejarah dengan metode *debate and discussions* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas VII D SMP Negeri 32 Semarang tahun ajaran 2012/2013“.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 32 Semarang yang beralamat di Jl. Ki Mangunsarkoro Semarang mulai bulan Mei sampai dengan Juni 2013.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII D semester 2 (genap) SMP N 32 Semarang tahun ajaran 2012/2013. Siswa kelas VII D sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 13 siswa putra dan 19 siswa putri.

C. Fokus Penelitian

Beberapa fokus yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Fokus utama
 - a. Motivasi belajar siswa terhadap materi sejarah yang ditunjukkan dengan tingkat hasil angket motivasi belajar siswa .
 - b. Keaktifan siswa yang diamati selama proses pembelajaran.
 - c. Tanggapan siswa terhadap pengajaran *debate and discussions* yang telah mereka terima.

2. Fokus pendukung
 - a. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sejarah.
 - b. Kinerja peneliti sebagai guru dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan metode pengajaran *debate and discussions*.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data
 - a. Angket tanggapan (motivasi belajar) siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan pengajaran *debate and discussions* tiap akhir siklus.
 - b. Pengamatan partisipasi (keaktifan) siswa dalam proses pembelajaran pada tiap siklus.
 - c. Pengamatan cara mengajar guru dengan menggunakan model pengajaran *debate and discussions*.
2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Pengisian kuesioner (angket) tanggapan (motivasi belajar) siswa.
- b. Observasi terhadap keaktifan siswa.
- c. Observasi terhadap kinerja guru di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Metode angket

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa terhadap motivasi belajar dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Angket diberikan kepada siswa di tiap akhir siklus dengan instrumen yang telah diujicobakan dan dianalisis.

2) Metode observasi

Metode ini dilakukan untuk mengetahui dan mengukur keaktifan siswa selama pembelajaran melalui pengamatan secara langsung. Selain itu, metode observasi juga digunakan untuk menilai kinerja guru selama mengajar. Hasil dari observasi dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum dimulainya tindakan pada siklus berikutnya.

3) Metode dokumentasi

Dengan metode ini peneliti memperoleh data berupa jumlah siswa kelas VII D yang menjadi subyek dalam penelitian tindakan kelas ini. Peneliti juga memperoleh data pendukung seperti foto-foto yang diambil pada saat penelitian, denah ruangan dan kalender akademik.

E. Rancangan Penelitian

Menurut Mulyasa (2009 : 10), penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan PTK dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Secara garis besar tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik dikelas, peningkatan proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan guru profesional dan lulusan yang

memiliki daya saing, dan dengan adanya PTK dapat meningkatkan kepercayaan guru dan dapat meningkatkan kreativitas melalui hasil – hasil PTK yang memiliki *inovatif volue* (Nizar Alam dan Dody, 2008: 46).

Dalam prosedur penelitian ini dibuat rancangan penelitian terlebih dulu. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan berhubungan dengan persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran. Pada tahap ini peneliti yang bertindak sebagai guru mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan berupa koordinasi dengan guru sejarah untuk membuat rencana pembelajaran, soal-soal latihan, kisi-kisi soal, alat evaluasi, lembar observasi, dan lembar angket.

2. Tindakan

Tindakan adalah realisasi dari rencana pembelajaran. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah dibuat pada perencanaan. Tahap ini diwujudkan dalam bentuk proses belajar-mengajar yang dilakukan guru dan siswa.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan pada saat siswa melakukan proses pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru sejarah. Untuk observasi kinerja

peneliti sebagai guru dilakukan oleh guru sejarah (observer 1) dan pengamatan keaktifan siswa dikelas dilakukan oleh peneliti (observer 2).

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan perenungan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran sehingga hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

F. Pelaksanaan Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyiapkan Rencana Pembelajaran.
- 2) Menyiapkan bahan pengajaran yang sesuai dengan metode pengajaran *debate and discussions*.
- 3) Menyiapkan angket motivasi belajar.
- 4) Melakukan uji coba soal angket.
- 5) Menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa.
- 6) Menyiapkan lembar observasi kinerja guru.

b. Tindakan

- 1) Guru melakukan apersepsi dengan cara memberikan pertanyaan pada siswa disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Guru memberikan motivasi dengan cara menjelaskan pentingnya memahami materi yang akan dipelajari.

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas.
- 4) Guru menyampaikan materi sesuai dengan rencana pembelajaran melalui metode pengajaran *debate and discussions*.
- 5) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas.
- 6) Melakukan tes berupa angket motivasi belajar untuk menilai tingkat motivasi belajar siswa.

c. Pengamatan

Peneliti dengan dibantu guru sejarah melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan mencatat semua hasil pengamatan pada lembar observasi yang telah disiapkan. Guru sejarah juga melakukan pengamatan terhadap cara mengajar peneliti.

d. Refleksi

- 1) Pada siklus I masih terlihat banyaknya siswa yang belum fokus pada kegiatan belajar-mengajar karena kurangnya perhatian pada saat kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Pada siklus I ini, kegiatan diskusi dan debat kurang efektif dikarenakan jumlah kelompok yg terlalu banyak (4 kelompok) sehingga hasil dan waktu yang dibutuhkan kurang optimal dalam pelaksanaan kegiatan diskusi dan debat.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pada siklus ini dilakukan perbaikan dari kekurangan yang ada dalam siklus I yakni

dengan memberikan penguatan apersepsi di awal kegiatan belajar mengajar untuk memfokuskan perhatian pada pelajaran, selain itu juga dengan merubah jumlah kelompok dari 4 (empat) kelompok menjadi 3 (tiga) kelompok untuk mengefektifkan waktu sehingga dapat berjalan dengan hasil yang optimal pula.

a. Perencanaan

- 1) Menyiapkan rencana pembelajaran.
- 2) Menyiapkan bahan pengajaran yang sesuai dengan metode pengajaran *debate and discussions*.
- 3) Menyiapkan angket motivasi belajar.
- 4) Menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa.
- 5) Menyiapkan lembar observasi kinerja guru.

b. Tindakan

- 1) Guru memberikan apersepsi dengan cara memberikan pertanyaan dan contoh-contoh yang ada di sekitar siswa disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Guru memberikan motivasi dengan cara menjelaskan pentingnya memahami materi yang akan dipelajari.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas.
- 4) Guru menyampaikan materi sesuai dengan rencana pembelajaran melalui metode pengajaran *debate and discussions*.
- 5) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas.

6) Melakukan tes berupa angket motivasi belajar untuk menilai tingkat motivasi belajar siswa.

c. Pengamatan

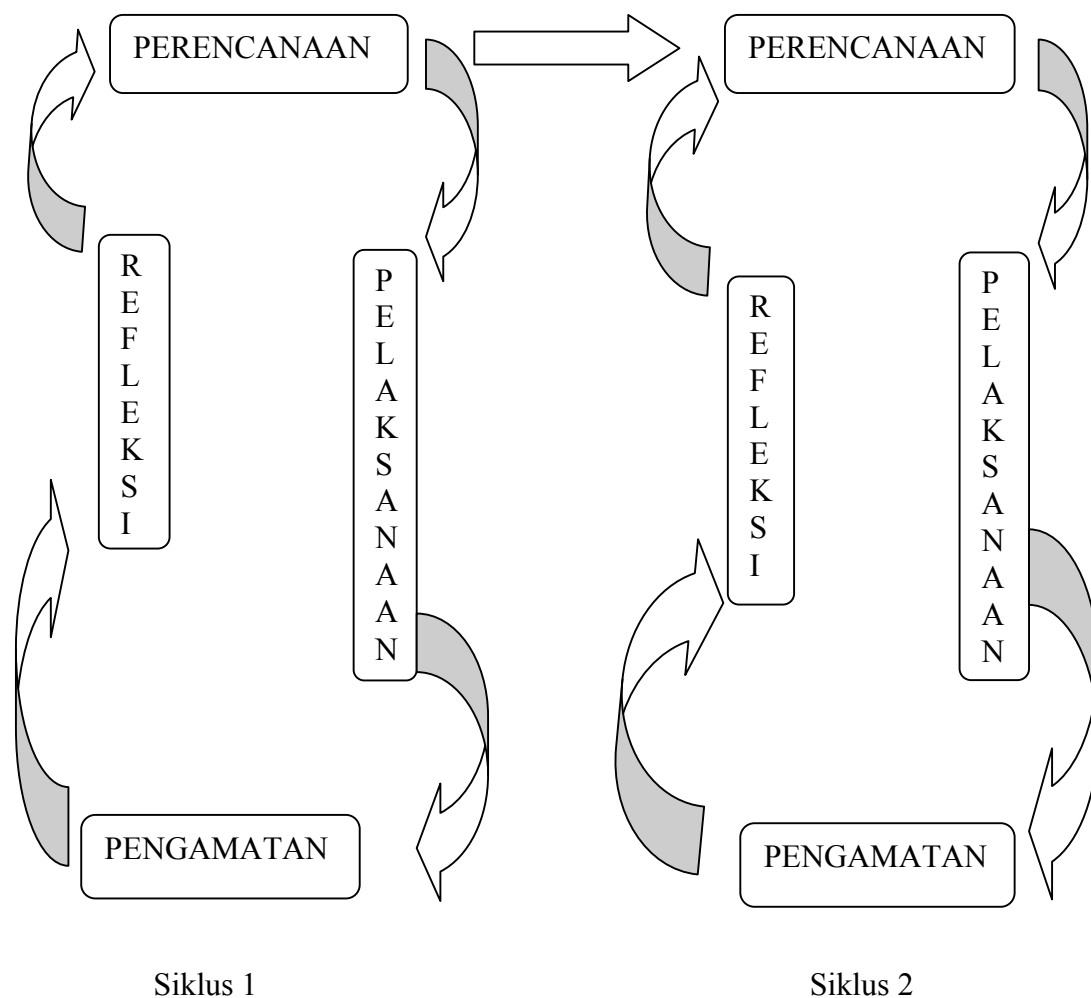
Peneliti dengan dibantu guru sejarah melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan mencatat semua hasil pengamatan pada lembar observasi yang telah disiapkan. Guru sejarah juga melakukan pengamatan terhadap cara mengajar peneliti.

d. Refleksi

Pada siklus II ini, kegiatan diskusi dan debat berjalan lebih efektif dikarenakan telah diberikan aperspsi yang kuat kepada siswa, sehingga siswa bisa fokus pada topik materi yang dibahas, selain itu juga adanya perubahan jumlah kelompok yg relatif tidak terlalu banyak (3 kelompok) sehingga hasil dan waktu yang dibutuhkan lebih optimal dalam pelaksanaan kegiatan diskusi dan debat.

Rangkaian pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada diagram berikut.

Skema 3.1. Rencana penelitian tindakan kelas



5. Validasi Alat Ukur

a. Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006: 168).

Untuk validitas butir soal dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product-moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

(Arikunto 2006: 170)

keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y
 X : skor tiap butir soal
 Y : skor total yang benar dari tiap subjek
 N : jumlah peserta tes

Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrument dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan koefisien korelasi (r). butir soal dikatakan valid dan dapat digunakan untuk pengambilan data, apabila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil perhitungan untuk instrument angket motivasi belajar siswa dari 25 soal adalah 23 soal dinyatakan valid dan 2 dinyatakan tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu baik. Untuk uji reliabilitas soal menggunakan rumus alpha (Arikunto, 2006: 196) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right)$$

keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σt = varians total

Setelah diperoleh hasil perhitungan, hasil reliabilitas untuk instrument angket motivasi belajar siswa diperoleh $r_{11} = 0,922$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument angket tersebut reliable dan dapat digunakan untuk penelitian.

6. Analisis Akhir

a. Keaktifan siswa

Data hasil pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Dengan kriteria:

Aktifitas sangat baik	: bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$
Aktifitas baik	: bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84\%$
Aktifitas cukup	: bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68\%$
Aktifitas rendah	: bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 52\%$
Aktifitas sangat rendah	: bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 36\%$

b. Angket siswa

Angket mengenai tanggapan siswa terhadap motivasi belajar selama kegiatan belajar mengajar dengan metode pengajaran *debate and discussions* dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Dengan kriteria:

Motivasi sangat tinggi	: bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$
Motivasi tinggi	: bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84\%$
Motivasi cukup	: bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68\%$
Motivasi rendah	: bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 52\%$
Motivasi sangat rendah	: bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 36\%$

c. Kinerja Guru

Data hasil pengamatan kinerja guru dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Dengan kriteria:

$84 < \text{nilai} \leq 100$	= sangat baik
$68 < \text{nilai} \leq 84$	= baik
$52 < \text{nilai} \leq 68$	= cukup baik
$36 < \text{nilai} \leq 52$	= kurang baik
$20 \leq \text{nilai} \leq 36$	= sangat kurang baik

7. Indikator Keberhasilan

Indikator hasil penelitian tindakan kelas ini adalah:

Pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran *debate and discussions* dikatakan efektif apabila

- a. Motivasi belajar siswa: terjadi peningkatan motivasi belajar pada setiap siklus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan setelah berkordinasi dengan guru mata pelajaran tentang waktu pelaksanaan (pelaksanaan dimulai hari sabtu tanggal 11 Mei sampai dengan 8 Juni 2013). Setelah didapati waktu yang tepat untuk melaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan perangkat penelitian yang akan digunakan. Pertemuan pertama pada kelas tindakan diawali dengan memberikan angket motivasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada kelas tindakan.

Proses pembelajaran pertemuan pertama pada kelas tindakan didahului dengan membuka kelas dan perkenalan dilanjutkan dengan presensi siswa, setelah usai presensi, peneliti menjelaskan tata cara pengisian angket dan membagi angket tersebut kepada siswa. Selesai mengerjakan soal angket peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan soal angket kemeja guru. Setelah semua tahapan dilaksanakan guru menjelaskan tentang tugas yang diberikan untuk mendiskusikan pada pertemuan berikutnya, yaitu mencari masalah riil yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan membagi siswa menjadi empat kelompok dan dilanjutkan dengan mengakhiri pembelajaran.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua dan ketiga dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di tiap siklusnya. Mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan dan

refleksi di tiap akhir siklus. Berdasarkan hasil refleksi di siklus pertama, guru perlu memberikan penguatan apersepsi agar siswa lebih fokus pada topik pembahasan. Selain itu juga perlu diadakan pengefektifan waktu dalam kegiatan belajar mengajar, mengingat jumlah kelompok yang terlalu banyak menyebabkan belum semua siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi dan mendebatkannya. Maka pada siklus 2 (dua), guru lebih memberikan penguatan apersepsi untuk memfokuskan siswa pada materi dan mengubah jumlah kelompoknya dari empat menjadi tiga kelompok agar lebih efektif dan optimal dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Instrumen

a. Validitas

Soal angket yang diujicobakan sebanyak 25 soal untuk setiap siklus.

Uji coba soal dilakukan terhadap siswa di luar siswa yang menjadi subjek penelitian. Dari analisis instrumen diperoleh hasil seperti yang terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil analisis validitas soal uji coba.

No	Kriteria Soal	
	Valid	Tidak valid
I	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14,15, 16,17,18,20,21,22,23,24,24	9,19

b. Reliabilitas

Sebuah tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat menunjukkan hasil yang relatif atau ajeg jika tes tersebut digunakan pada kesempatan lain. Dari hasil analisis diperoleh data sebagai berikut:

Tingkat reliabilitas soal = 0,922 (sangat tinggi)

2. Kondisi Awal

Kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal siswa dan metode yang digunakan guru selama pembelajaran serta sarana dan prasarana yang tersedia guna mendukung proses pembelajaran. Dari hasil observasi awal tersebut kemudian disusun suatu rencana penelitian tindakan kelas untuk dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 32 Semarang. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran ips sejarah, maka dianjurkan untuk memilih kelas VII D sebagai subyek dalam penelitian tindakan kelas ini karena kelas tersebut memiliki tingkat motivasi belajar yang masih rendah dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain.

Kelas VII D lebih membutuhkan bantuan untuk perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana pembelajaran di kelas masih terlihat pasif. Aktivitas siswa masih terlihat hanya duduk, diam, dan dengar tanpa ada kesempatan dari guru untuk mengungkapkan ide-ide atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi lain.

Hal tersebut telah mengakibatkan siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami materi dan isu-isu sosial yang diajarkan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dari guru. Proses pembelajaran di kelas juga masih menekankan pada konsep materi saja. Kaitan antara konsep dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari juga jarang diberikan. Kondisi pembelajaran yang demikian telah menyebabkan motivasi belajar sejarah siswa cukup, meskipun demikian perlu ditingkatkan lagi agar dapat meningkatkan aktifitas belajar mengajar siswa pula.

Berdasarkan kondisi awal tersebut maka dilakukan tindakan untuk membantu siswa dalam memahami materi agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Disamping meningkatkan motivasi belajar, perbaikan proses pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu langkah yang diambil dalam penelitian ini ialah dengan menerapkan metode pengajaran *debate and discussions*.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus

a. Siklus 1

1) Perencanaan

- a) Mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar.
- b) Memilih materi yang tepat dan perlu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan buku ajar yang digunakan oleh guru. Materi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa Kolonial Eropa.

- c) Merencanakan pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran *debate and discussions*.
 - d) Menyiapkan silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas kelompok siswa.
 - e) Menyiapkan soal angket motivasi, lembar observasi siswa dan kinerja guru.
- 2) Tindakan
- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b) Guru melakukan apersepsi dengan isu-isu sosial yang ada di sekitar lingkungan siswa, yang berkaitan dengan materi perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa Kolonial Eropa yang diajarkan.
 - c) Guru menyampaikan materi perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa Kolonial Eropa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan.
 - d) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang telah disampaikan.
 - e) Guru Membagi kelompok diskusi menjadi 4 (empat) kelompok dengan tema “Mengapa bangsa Eropa terangsang datang dan menjajah Indonesia”.
 - f) Guru memandu siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi.

- g) Guru memandu debat berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok penyangga.
- h) Melakukan tes di akhir siklus untuk menilai motivasi belajar siswa.

3) Pengamatan

Peneliti dengan dibantu guru sejarah melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan mencatat semua hasil pengamatan pada lembar observasi yang telah disiapkan.

4) Refleksi

- a) Pada siklus 1, masih banyak dari siswa yang belum fokus pada materi yang diajarkan oleh guru. Maka pada siklus berikutnya disarankan guru lebih aktif memberikan penguatan apersepsi pada siswa, agar siswa lebih fokus pada materi yang dibahas.
- b) Kegiatan diskusi dan debat belum berjalan efektif karena masih ada siswa yang belum bisa menyampaikan hasil diskusi dalam kelompoknya. Maka pada siklus berikutnya disarankan jumlah kelompok diskusi dan debat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dikurangi agar kegiatan diskusi dan debat lebih efektif dan optimal.

b. Siklus 2

1) Perencanaan

- a) Merencanakan pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran *debate and discussions* berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.
- b) Menyiapkan silabus pembelajaran, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan diskusi dan debat.
- c) Menyiapkan tes angket untuk menilai motivasi belajar siswa.
- d) Menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dan kinerja guru.

2) Tindakan

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Bersama-sama membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa mengenai materi perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa kolonial Eropa yang diajarkan.
- c) Guru melanjutkan materi perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa.
- d) Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan “jelaskan degradasi kehidupan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pasca adanya kolonialisme oleh bangsa Eropa”.
- e) Guru menyampaikan materi pokok pembahasan
- f) Guru membagi kelompok diskusi dan debat menjadi 3 kelompok. Kelompok 1 mendiskusikan “Perkembangan masyarakat pada masa kolonial Eropa di Indonesia”.

Kelompok 2 : mendiskusikan “Perkembangan Kebudayaan pada masa kolonial Eropa di Indonesia”.

Kelompok 3 mendiskusikan “Perkembangan Pemerintahan pada masa kolonial Eropa di Indonesia”.

- g) Guru memimpin jalannya presentasi hasil diskusi dan debat antar kelompok.
- h) Siswa mengumpulkan hasil diskusi dan memberikan *closing steatment* setelah debat.

3) Pengamatan

Peneliti dengan dibantu guru sejarah melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan mencatat semua hasil pengamatan pada lembar observasi yang telah disiapkan.

4) Refleksi

- a) Pada siklus 2, siswa lebih bisa fokus pada materi yang dibahas dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Kegiatan diskusi dan debat lebih efektif dan optimal di bandingkan pada siklus sebelumnya.

4. Analisis Keadaan Akhir

Hasil penelitian dari melaksanakan pra-siklus sampai dengan siklus 2 (dua) adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Nilai motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil angket tanggapan siswa selama kegiatan belajar mengajar dan observasi

peneliti dengan dibantu oleh seorang observer (guru sejarah) selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi tersebut dilakukan di setiap siklus. Nilai motivasi belajar siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2.

Tabel 4.1. Nilai motivasi berdasarkan angket tanggapan siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang.

S I K L U S	INDIKATOR				
	Menunjukkan minat terhadap: bermacam macam masalah	Lebih senang bekerja sendiri (belajar mandiri)	Cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mechanis	Ulet menghadapi kesulitan	Tekun menghadapi tugas
P R A	68% (cukup)	62,88% (cukup)	71,56% (tinggi)	62,92% (cukup)	74,22% (tinggi)
	67,47% (cukup)				
I	83,96% (tinggi)	82,13% (tinggi)	84,06% (sangat tinggi)	84,38% (sangat tinggi)	82,50% (tinggi)
	83,28% (tinggi)				
II	87,71% (sangat tinggi)	86,63% (sangat tinggi)	89,06% (sangat tinggi)	89,58% (sangat tinggi)	87,34% (sangat tinggi)
	87,78% (sangat tinggi)				

Tabel 4.2. Nilai motivasi berdasarkan hasil observasi peneliti terkait aktivitas belajar mengajar siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang.

No		Aktivitas Belajar Siswa				
		Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa	Melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran	Mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	berpikir reflektif	Σ aktivitas belajar siswa
Jumlah siswa yang aktif	siklus 1	7	8	9	8	32
	siklus 2	11	14	14	14	53
nilai maksimal	siklus 1	15	15	20	15	65
	siklus 2	15	15	20	15	65
persentase keaktifan siswa	siklus 1	46.67%	53.33%	45.00%	53.33%	49.23%
	siklus 2	73.33%	93.33%	70.00%	93.33%	81.54%
kriteria	siklus 1	TB	CB	TB	CB	TB
	siklus 2	B	SB	B	SB	B

b. Data observasi kinerja guru

Selama proses pembelajaran, guru ips sejarah melakukan pengamatan terhadap kinerja peneliti. Hasil penilaian tersebut cukup objektif karena observer cukup terbuka untuk menilai guru (peneliti) dalam penelitian ini. Dengan demikian, konsistensi penilaian observer dapat terjaga artinya kinerja guru yang kurang baik tetap akan dinilai rendah. Adapun hasil pengamatan terhadap kinerja guru dapat dilihat seperti pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data hasil pengamatan kinerja guru.

No		Kinerja Guru				Σ Kinerja Guru
		Kegiatan Awal	kegiatan inti	Aktivitas Dalam Pelajaran	kegiatan akhir	
Jumlah siswa yang aktif	siklus 1	6	37	13	12	68
	siklus 2	7	54	16	18	95
nilai maksimal	siklus 1	10	70	20	20	120
	siklus 2	10	70	20	20	120
persentase ke aktifan siswa	siklus 1	60.00%	52.86%	65.00%	60.00%	56.67%
	siklus 2	70.00%	77.14%	80.00%	90.00%	79.17%
kriteria	siklus 1	CB	CB	CB	CB	CB
	siklus 2	B	B	B	SB	B

C. Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan mengetahui kondisi awal proses pembelajaran, terhadap siswa kelas VII D yang menjadi fokus penelitian diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran *debate and discussions*. Perlakuan yang diberikan berupa perlakuan tindakan kelas, yang artinya perlakuan yang dilakukan guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus-siklus.

Peneliti mengembangkan rencana penelitian ini berupa prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas yang ditempuh dalam dua siklus sebagai berikut:

1. Siklus I

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, peneliti dengan dibantu oleh guru ips sejarah memilih materi yang akan diberikan kepada siswa. Pada siklus I sub pokok materi yang diberikan kepada siswa adalah materi proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia dan materi cara- cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya. Untuk materi tersebut diharapkan siswa dapat menguraikan proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia dan mengidentifikasi cara- cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya. Setelah itu, peneliti juga mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran, bahan diskusi dan debat, soal angket, dan lembar observasi.

Dari hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran diketahui bahwa kebanyakan siswa masih belum begitu antusias terhadap pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari masih sedikitnya siswa yang ikut aktif dalam pembelajaran. Siswa sudah mau memperhatikan guru tetapi masih sedikit siswa yang mau bertanya. Rasa keingintahuan dan perhatian siswa terhadap pelajaran masih rendah sehingga pada saat diberikan pertanyaan siswa masih mengalami kesulitan untuk menjawabnya karena mereka belum memahami materi yang diberikan.

Namun ketika di bentuk kelompok diskusi dan debat terkait latar belakang dan tujuan bangsa Eropa masuk ke Indonesia, siswa mulai tertarik untuk memperhatikan pelajaran. Pada siklus ini siswa diberi tugas untuk mendiskusikan dalam tiap kelompok terkait latar belakang dan tujuan bangsa

Eropa masuk ke Indonesia dan mendebatkan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain yang menjadi penyangga. Hal itu sejalan dengan Djamarah dan Zain (2010: 87) yang menjelaskan bahwa di dalam diskusi ini proses belajar-mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar-menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Setelah kegiatan diskusi dan debat selesai, kemudian dibahas bersama-sama dan pekerjaan siswa tersebut dikumpulkan untuk diperiksa. Pada akhir siklus diadakan pembagian angket terkait motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar sejarah yang dicapai siswa. Dari hasil angket yang dilaksanakan pada akhir siklus I, terdapat 83,96% (tinggi) Menunjukkan minat terhadap: bermacam macam masalah, 82,13% (tinggi) menunjukkan lebih senang bekerja sendiri (belajar mandiri), 84,06% (sangat tinggi) menunjukkan cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mekanis, 84,38% (sangat tinggi) menunjukkan ulet menghadapi kesulitan, 82,50% (tinggi) menunjukkan tekun menghadapi tugas. Dari data angket tersebut dapat disimpulkan pada siklus 1 tingkat motivasi belajar siswa mengalami kenaikan dari pra siklus 67,47% (cukup) menjadi 83,28% (tinggi). Meskipun demikian hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi untuk memperoleh tingkat motivasi belajar yang sangat baik pada siklus 2 (dua).

Dari observasi guru selama kegiatan belajar mengajar diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa masih kurang aktif yaitu menunjukkan persentase 49.23%. sedangkan dari observasi kinerja guru selama proses pembelajaran

diperoleh hasil 56.67%. Nilai tersebut artinya kinerja guru termasuk ke dalam kriteria cukup baik.

Pada akhir siklus diadakan refleksi yang didasarkan pada hasil tersebut di atas sebagai berikut:

- a. Masih ada beberapa siswa yang tidak dapat menjawab soal dan pertanyaan yang diberikan guru sehingga guru dianjurkan untuk memberikan penjelasan berulang-ulang dan dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami siswa.
- b. Jumlah kelompok terlalu banyak dibandingkan dengan waktu yang singkat untuk satu kali pertemuan, sehingga belum semua kelompok dapat mendebatkan hasil diskusi kelompoknya dengan optimal.
- c. Masih rendahnya rasa keingintahuan dan perhatian siswa terhadap pelajaran sehingga guru dianjurkan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara menjelaskan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh siswa dari memahami dan mempelajari materi.
- d. Berdasarkan hasil pengamatan guru ips sejarah, guru (peneliti) kurang memperhatikan siswa yang berkemampuan rendah. Akibatnya mereka kurang memperhatikan pelajaran, sehingga ketika diberi tugas, mereka tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Dalam hal ini, guru harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang berkemampuan rendah agar mereka mau memperhatikan pelajaran.

2. Siklus II

Perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Kelemahan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II ini. Sub pokok materi yang disampaikan adalah mengidentifikasi reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa dan mendiskripsikan perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa. Rencana pembelajaran dibuat dengan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Pada pertemuan pertama membahas hasil tes siklus I yang masih menjadi kesulitan bagi siswa. Pembelajaran dimulai dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa “Jelaskan degradasi kehidupan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pasca adanya kolonialisme oleh bangsa Eropa”. Pada saat guru memberikan apersepsi, siswa melakukan pengamatan dengan mengaitkan pertanyaan tersebut dengan isu-isu sosial yang berkembang sehingga diharapkan dapat membangun makna, kesan, dan memori dalam ingatan siswa.

Siswa juga diberi kesempatan untuk memberikan argumen atau gagasan dengan mendiskusikan kedalam kelompoknya dan mendebatkan hasil diskusinya dengan kelompok yang lain. Hasilnya, siswa sudah mulai aktif berperan serta dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang ikut memberikan argumen dan gagasannya. Perhatian siswa sudah mulai terarah ke proses pembelajaran karena diskusi dan debat

yang dilakukan di kaitkan dengan isu-isu sosial yang berkembang sehingga sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa sudah mulai banyak yang bertanya dan memberikan gagasan gagasannya, terutama tentang perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa di Indonesia. Setelah diskusi dan debat, siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pengamatan mereka dari diskusi dan debat yang telah dilakukan. Siswa juga diminta memberikan *closing statement* setelah mengakhiri diskusi dan debat. Tampak bahwa siswa sudah mulai termotivasi belajar dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dengan baik. Setelah siswa dianggap paham, guru menjelaskan reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa dan perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk mengembangkan dan meningkatkan umpan balik dari siswa, serta memudahkan pengertian siswa terhadap materi yang diberikan. Umpan balik yang diperoleh dari siswa berupa pertanyaan, tanggapan atau pendapat, jawaban atas pertanyaan dari guru, ataupun kesediaan melakukan kegiatan.

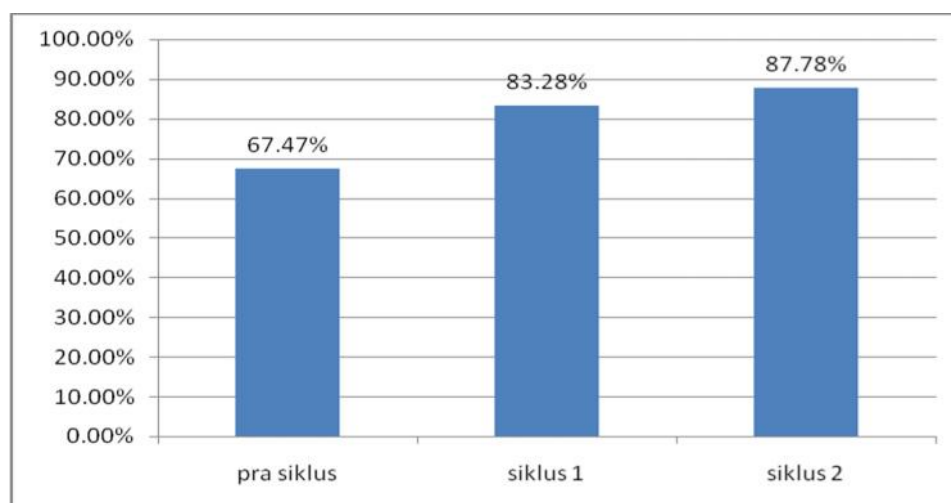
Untuk lebih mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal yang di diskusikan secara kelompok dengan jawaban individu dalam lembar kerja siswa. Dan di akhir siklus II dilakukan pemberian tes angket terkait motivasi belajar. Hasil dari tes tersebut siswa menunjukkan minat terhadap: bermacam macam masalah 87,71% (sangat tinggi), siswa lebih senang bekerja sendiri (belajar

mandiri) 86,63% (sangat tinggi), siswa cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mekanis 89,06% (sangat tinggi), siswa ulet menghadapi kesulitan 89,58% (sangat tinggi), siswa tekun menghadapi tugas 87,34% (sangat tinggi). Dari data angket tersebut dapat disimpulkan pada siklus 2 tingkat motivasi belajar siswa mengalami kenaikan dari siklus 1 83,28% (tinggi) menjadi 87,78% (sangat tinggi).

Sedangkan dari observasi guru selama kegiatan belajar-mengajar diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan yaitu dari kurang aktif 49.23% menjadi aktif dengan tingkat persentase 81.54% . begitu juga dari observasi kinerja guru selama proses pembelajaran diperoleh hasil 79.17% (baik). Nilai tersebut mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya memperoleh persentase 56.67% (cukup baik).

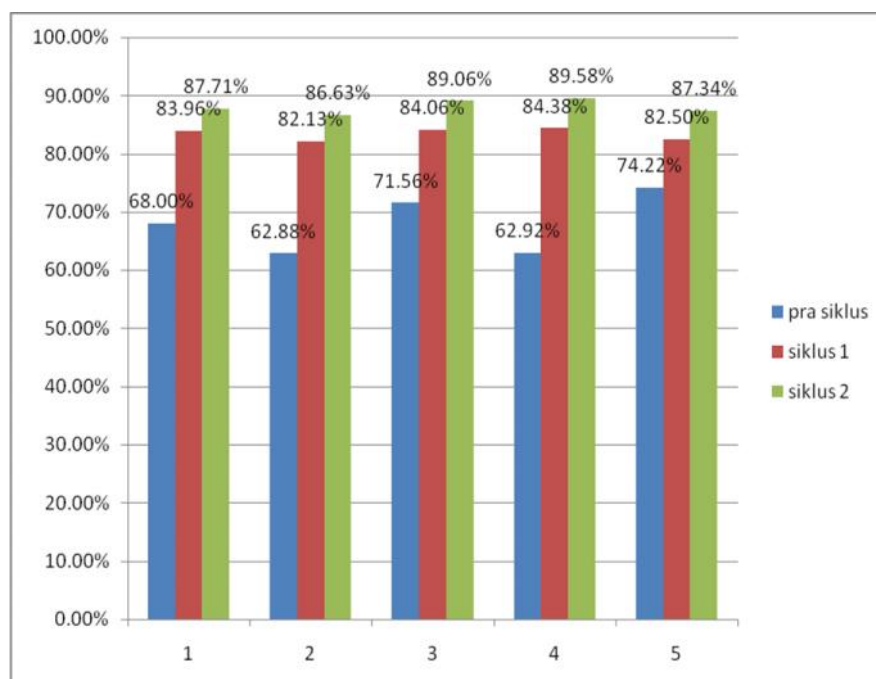
Penggunaan metode pengajaran *debate and discussions* dalam proses pembelajaran sejarah ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada diagram 4.1.

Diagram 4.1. Data hasil angket motivasi belajar siswa



Pada diagram 4.1 tersebut menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan motivasi belajar dari pra siklus, siklus 1 hingga siklus 2. Adapun hasil penilaian untuk tiap indikator motivasi belajar siswa disajikan dalam diagram 4.2 sebagai berikut :

Diagram 4.2. Data hasil motivasi belajar siswa tiap indikator



Keterangan:

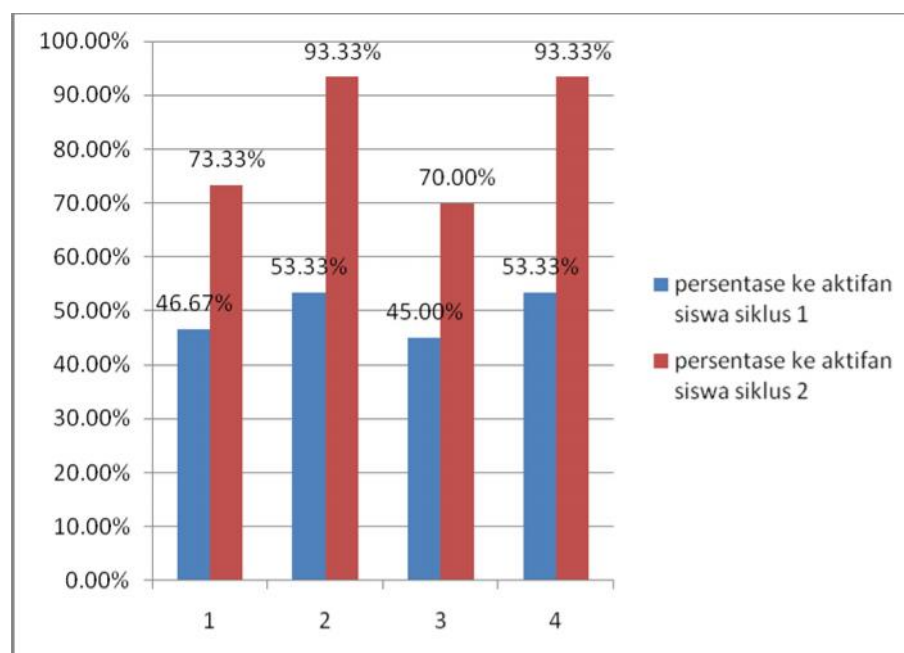
- 1: Menunjukkan minat terhadap: bermacam macam masalah
- 2: Lebih senang bekerja sendiri (belajar mandiri)
- 3: Cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mekanis
- 4: Ulet menghadapi kesulitan
- 5: Tekun menghadapi tugas

Dari diagram 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa setiap indikator yang digunakan untuk penilaian motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena dengan model pengajaran advokasi dapat tercipta lingkungan belajar yang memungkinkan berkembangnya motivasi belajar. Pembelajaran sejarah

dengan metode pengajaran *debate and discussions* memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan atau argumen mereka. Siswa juga diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk berperan aktif dalam kegiatan diskusi dan pengambilan kesimpulan. Sikap guru yang terbuka terhadap setiap gagasan siswa juga mampu menumbuhkan kebebasan berpikir dan kepercayaan diri siswa untuk ikut berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran.

Sedangkan peningkatan aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran *debate and discussions* dapat dilihat pada diagram 4.3 sebagai berikut.

Diagram 4.3. Data hasil pengamatan aktifitas belajar siswa



Keterangan

- 1: Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa
- 2: Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran
- 3: Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya
- 4: Siswa berpikir reflektif

Dalam penelitian ini, penerapan metode pengajaran *debate and discussions* dalam proses pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguraikan proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia, mengidentifikasi cara- cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya, mengidentifikasi reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa, mendiskripsikan perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa. Dari pengalaman yang diperoleh tersebut, siswa dapat mengembangkan sendiri pengetahuannya tentang perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa.

Kegiatan belajar dalam pembelajaran dengan metode pengajaran *debate and discussions* lebih diarahkan pada pengembangan wacana yang dikaitkan dengan isu-isu sosial dalam kehidupan nyata. Diskusi dan debat dengan teman sejawat, yang kemudian dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Ide, gagasan, pandangan akan suatu gejala, maupun pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa merupakan hasil dari mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiran mereka. Pengetahuan dikonstruksi (dibangun) oleh siswa sendiri secara aktif karena pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan dari guru ke siswa.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, yaitu (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, (3) murid aktif mengkonstruksi terus-menerus,

sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, sesuai dengan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Suparno, 1997: 49). Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh guru untuk membantu proses konstruksi siswa adalah penerapan model pengajaran advokasi dalam proses pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah dengan metode pengajaran *debate and discussions* sesuai dengan pembelajaran keterampilan proses dimana dalam proses pembelajarannya meliputi kegiatan melakukan pengamatan, menerapkan konsep, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Melalui metode pengajaran *debate and discussions* ini siswa diberi kesempatan untuk berlatih menggunakan keterampilan-keterampilan proses tersebut.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dimaksud yaitu hasil penelitian penerapan metode pengajaran *debate and discussions* dalam pembelajaran sejarah, antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurchabibah (06201241040) dengan judul “Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Kutowinangun”. Kesimpulan : Bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. Keefektifan penggunaan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan rumus

uji scheffe, yaitu F hitung lebih besar dari pada skor F tabel ($F_h : 4,025 > F_t : 3,96$) dengan db 78 dan pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji scheffe tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ketrampilan diskusi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif dari pada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada kelompok kontrol.

2. Pada penelitian Ni Nyoman Juliani dengan judul skripsi “Metode Diskusi Debat Teknik *Itemized Response* untuk meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa”. Kesimpulan: bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi debat berbantuan teknik *itemized response* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X UPW SMK PGRI 1 Singaraja. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar PKn siswa dari 66,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 68% pada siklus I menjadi sebesar 76,4 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 91,8% pada siklus II.

Berdasarkan temuan dilapangan dari hasil penerapan metode pembelajaran diskusi debat berbantuan teknik *itemized response* dapat digunakan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah dengan pendekatan metode pengajaran *debate and*

discussions memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan guru dapat menerapkan metode pengajaran *debate and discussions* dalam proses pembelajaran sejarah. Hanya saja, guru harus mengetahui secara pasti materi-materi sejarah yang tepat dan sesuai dengan metode pengajaran *debate and discussions*, pembuatan desain pembelajarannya harus sesuai antara obyek atau fenomena yang dipelajari dengan kegiatan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa “Peningkatkan Motivasi Belajar IPS Sejarah Melalui Metode Pengajaran *Debate and Discussions* di Kelas VII D SMP N 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013” telah berhasil dilakukan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII D SMP N 32 Semarang. Hal ini terlihat dari hasil tes angket motivasi belajar sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan minat terhadap: bermacam macam masalah pada pra siklus 68% (cukup), siklus I 83,96% (tinggi) dan siklus II 87,71% (sangat tinggi),
2. Siswa lebih senang bekerja sendiri (belajar mandiri) pada pra siklus 62,88% (cukup), siklus I 82,13% (tinggi) dan siklus II 86,63% (sangat tinggi),
3. Siswa cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mekanis pada pra siklus 71,56% (tinggi), siklus I 84,06% (sangat tinggi) dan siklus II 89,06% (sangat tinggi),
4. Siswa ulet menghadapi kesulitan pada pra siklus 62,92% (cukup), siklus I 84,38% (sangat tinggi) dan siklus II 89,58% (sangat tinggi),
5. Siswa tekun menghadapi tugas pada pra siklus 74,22% (tinggi), siklus I 82,50% (tinggi) dan siklus II 87,34% (sangat tinggi).

Dari data angket tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa mengalami kenaikan dari pra siklus 67,47% (cukup) menjadi 87,78% (sangat tinggi) pada siklus II.

B. SARAN

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah hendaknya menggunakan metode pengajaran *debate and discussions* agar dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah.
2. Guru agar lebih kreatif dalam memilih materi-materi apa saja yang dapat disampaikan dengan menggunakan metode pengajaran *debate and discussions*.
3. Metode pengajaran *debate and discussions* menuntut guru untuk mengkondisikan siswa selama pembentukan kelompok diskusi dan debat. Guru hendaknya mampu mengelola kelas dan mengkondisikan siswa dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar.
4. Guru agar lebih memperhatikan waktu dalam pembentukan jumlah kelompok diskusi dan debat dengan metode pengajaran *debate and discussions*, sehingga kegiatan pembelajaran bisa lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2008. *guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: sinar baru algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko, martin. 1992. *motivasi daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: kanisius
- Hamalik, oemar. 2009. *perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan system*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____.2010. *proses belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harmanto, diky. 2011. *Implentasi undang undang no.8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen oleh komite nasional untuk keselamatan instalansi listrik (konsuil) pada listrik tegangan rendah*.
- Marno dan Idris. 2010. *Strategi dan metode pengajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Miles, Matthew dan A. Michael huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta. UI Press.
- Moleong J. Lexy. 2007 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munib, Achmad. 2009 . *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Nizar Alam dan Dody. 2008. *Classroom Action Research (Teknik Penulisan dan Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas)*._____ Mahayasa
- Purwanto, ngalim. 1990. *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

- Sardiman, 1996. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2003. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Subagyo, dkk. 2006. *pendidikan kewarganegaraan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Sudjana, nana. 2010. *cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- _____. 2010. *model model mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyanto. 2008. *Perkembangan dan belajar motorik*. Jakart: Penerbit Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Uno, hamzah B. 2006. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi aksara
- Zaini, hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

JADWAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS
Di SMA N 12 SEMARANG

Nama guru praktikan : Esti Mujiharti

Kelas : XI IPA 1

Semester : 1

Materi : Laju Reaksi

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	9 Oktober 2007	Pelaksanaan siklus I
2.	12 Oktober 2007	Pelaksanaan siklus I
3.	13 Oktober 2007	Pelaksanaan siklus I
4.	16 Oktober 2007	Pelaksanaan tes siklus I
5.	2 November 2007	Pelaksanaan siklus II
6.	3 November 2007	Pelaksanaan siklus II
7.	6 November 2007	Pelaksanaan tes siklus II
8.	9 November 2007	Pelaksanaan siklus III
9.	10 November 2007	Pelaksanaan tes siklus III

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Kimia

Guru Praktikan,

Aries Wisnuadi, S. Pd

NIP 131804655

Esti Mujiharti

NIM 4301403040

DAFTAR SISWA KELAS VII D SEMESTER II
SMP N 32 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013

No.	NIS	Nama	L/P	Agama
1	6562	Aldaniva mailani saputri	P	Islam
2	6563	Arief adhi wicaksono	L	Islam
3	6564	Astika ayu putri	P	Islam
4	6565	Bella febri cintana	P	Islam
5	6566	Devara mutia nurulita	P	Islam
6	6567	Devi cahyaning putri	P	Islam
7	6568	Devinda wahyu pramudya	P	Islam
8	6569	Fahri faleta	L	Islam
9	6570	Fitria subiyantoto putri	P	Islam
10	6571	Hana nabila putri mahatni	P	Islam
11	6572	Ikawati ningrum	P	Islam
12	6573	Inka nur alviani	P	Islam
13	6574	Intan nabila	P	Islam
14	6575	Julita sekar iswahyuning tyas	P	Islam
15	6576	Kevin noval firmansyah	L	Islam
16	6577	Maretha ega kurnia	P	Islam
17	6578	Muhammad reza barkah	L	Islam
18	6579	Mutiara delia subiyanto	P	Islam
19	6580	Novanda pridaga	L	Islam
20	6581	Nur cholifah	P	Islam
21	6582	Nurrahman putra addyaksa	L	Islam
22	6583	Oktavina putri prissilia	P	Islam
23	6584	Putra yudayana	L	Islam
24	6585	Putri ayunin maretty	P	Islam
25	6586	Ramadhan satria putra	L	Islam
26	6587	Rendi alfian yulianto	L	Islam

27	6588	Riski andika prasetya	L	Islam
28	6589	Rizal naufal hafizh	L	Islam
29	6590	Shifa asha dyaa firdaus	P	Islam
30	6591	Syahrani nur faa ida	P	Islam
31	6592	Taufik hidayat	L	Islam
32	6593	tofik	L	Islam

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Ips Sejarah

Guru Praktikan,

Winarto, S.S

NIP 19630709 198501 1001

Muh Adi Sudiarto

NIM 3101409042

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP Negeri 32 Semarang
 Kelas : VII (Tujuh)
 Mata Pelajaran : IPS Sejarah
 Semester : 2 (dua)
 Standar Kompetensi : Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Buddha sampai masa Kolonial Eropa

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Alat Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
5.2.Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa	Proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia	Melacak proses masuknya bangsa-bangsa Eropa dengan mengamati peta penjelajahan samudera-samudera.	Menguraikan proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia	Unjuk Kerja	Diskusi Kelompok	Latar belakang kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia	2×40 Menit	Sumber: Buku sumber yang relevan, Foto – foto dan gambar Alat: LCD, Proyektor, Laptop
	Cara-cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya penjelajahan samudera	Membaca buku referensi tentang cara-cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya penjelajahan samudera	Mengidentifikasi cara- cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya penjelajahan samudera	Unjuk Kerja	Diskusi Kelompok	Tujuan kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Alat Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	<p>Reaksi Bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa; perlawanan terhadap Portugis, Spanyol dan VOC</p> <p>Mendeskrripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa</p>	<p>Membaca referensi dan mengamati gambar-gambar perlawanan terhadap Portugis, Spanyol dan VOC</p> <p>Berdiskusi tentang perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa</p>	<p>Mengidentifikasi reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa</p> <p>Mendiskripsikan perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa</p>	Unjuk Kerja	Diskusi Kelompok			

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) SIKLUS I**

Sekolah	: SMP N 32 Semarang
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas	: VII D / 2
Standart Kompetensi	: 5 Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu Budha sampai masa kolonial.
Kompetensi Dasar	: 5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa.
Indikator	: <ul style="list-style-type: none"> - Menguraikan proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia - Mengidentifikasi cara- cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya
Alokasi Waktu	: 1 x 40 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran siswa dapat :

1. Menguraikan proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia
2. Mengidentifikasi cara- cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya

B. MATERI POKOK

1. Proses masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia
2. Cara- cara yang digunakan bangsa Eropa untuk mencapai tujuannya

C. MODEL PENGAJARAN

- a. Model : Advokasi

D. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan	Kegiatan Belajar	Waktu	Ket
I	1. Pendahuluan a. Memberi salam dan berdoa b. Menyampaikan tujuan pembelajaran c. Apersepsi - Jelaskan secara singkat akibat penjelajahan samudra - Sebutkan bangsa Eropa yang pernah menjajah Indonesia	5 menit	
	2. Kegiatan Inti a. Menanyakan peta dunia rute penjelajahan samudra oleh Ferdinand De Magelhaens b. Mengulas letak geografis portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris c. Membagi kelompok diskusi menjadi 4 kelompok dengan tema “Mengapa bangsa Eropa terangsang datang dan menjajah Indonesia” d. Mendiskusikan tema tersebut diatas e. Mempresentasikan hasil diskusi f. Debat hasil diskusi dengan kelompok lain sebagai penyangga	10 menit	
		20 menit	
	3. Penutup a. Kesimpulan b. Evaluasi proses belajar	5 menit	

E. SARANA ALAT DAN SUMBER BAHAN PEMBELAJARAN

1. Buku paket sejarah
2. Buku lain yang relevan
3. Lembar pengamatan
4. Angket motivasi

F. PENILAIAN

1. Penilaian hasil :

- a. Jawaban kelompok
 - b. Laporan hasil diskusi
2. Alat penilaian
- a. Lembar Pengamatan observasi

Mengetahui,
Guru Ips Sejarah

(Winarto, S.S)
NIP. 19630709 198501 1001

Semarang, 18 Mei 2013
Guru Praktikan

(Muh Adi Sudiarto)
NIM. 3101409042

INTRUMEN PENILAIAN**I. Jelaskan :**

1. Latar belakang kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia
2. Tujuan kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia

Kunci 5.3**I. Kedatangan Bangsa eropa ke Indonesia**

1. Dilatar belakangi akibat dampak dari penjajahan samudra. Salah satunya Ferdinand De Magelhaehs mengelilingi dunia melalui wilayah nusantara yang kaya akan rempah-rempah.
2. a. Mencari daerah jajahan
b. Mencari rempah-rempah (Maluku)

Materi siklus I

A. Perkembangan Masyarakat, Kebudayaan, Dan Pemerintah Pada Masa Kolonial Eropa.

Pada pertengahan abad ke-15, kondisi perdagangan bangsa Eropa mengalami kemandegan. Kelesuan ekonomi akibat jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani. Bangsa Turki Usmani banyak membuat peraturan yang menyudutkan lalu lintas pelayaran bangsa Eropa, terutama untuk memperoleh bahan kebutuhannya seperti rempah-rempah. Untuk mengatasi hal tersebut, bangsa Eropa mencari jalan langsung ke pusat rempah-rempah, yaitu Indonesia.

1. Aktivitas Perdagangan dan Pelayaran Asia-Eropa sampai Tahun 1453

Pusat-pusat perdagangan di Laut Tengah merupakan salah satu bagian kawasan yang memiliki tingkat kesibukan dan keramaian yang tinggi dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran kuno dunia. Kota-kota dagang disekitar Laut Tengah pada umumnya merupakan kota otonom, artinya kota yang memperoleh banyak keleluasaan untuk mengatur dirinya sendiri dalam bidang politik, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. Kemajuan yang diperoleh kota-kota dagang disekitar Laut Tengah rupanya tidak terlepas dari peran kota-kota dagang lain disekitarnya.

Kota-kota dagang utama di Eropa bagian selatan mempunyai jalinan ekonomi dengan kota-kota pelabuhan dagang di Eropa bagian utara atau kota-kota pedalaman di Eropa. Para pedagang besar seperti Inggris dan Belanda sering mendatangi pusat-pusat perdagangan di Eropa selatan dengan maksud mendapatkan barang-barang yang dibutuhkannya. Tidak jarang pula negeri-negeri itu mendatangi langsung pusat rempah-rempah di Laut Tengah, yaitu Konstantinopel. Peran pusat-pusat perdagangan di Laut Tengah kemudian berubah ketika Konstantinopel dikuasai oleh bangsa Turki Usmani pada tahun 1453.

2. Posisi Indonesia dalam Jaringan Perdagangan dan Pelayaran antara Asia-Eropa

Secara geografis wilayah Indonesia berada pada posisi silang di antara dua benua dan dua samudera. Kondisi geografis tersebut bernilai strategis dan terbuka. *Strategis* bermakna letaknya baik dan menguntungkan. Sedangkan *terbuka* berarti Indonesia terbuka oleh jalur hubungan antarpulau dan antarnegara. Sejak abad ke-7 kawasan Indonesia telah berhasil memainkan peran sebagai salah satu pusat perdagangan dan pintu gerbang lalu lintas perdagangan internasional, antara India-China di Asia atau di antara mata rantai hubungan Asia-Eropa.

Latar Belakang Masuknya Bangsa Eropa keIndonesia

a. Penjelajahan Bangsa Portugis

Setelah perjanjian Thordesillas (1492) pelaut-pelaut Portugis di bawah pimpinan Bartholomeus Diaz mencoba mencari jalan keluar untuk menemukan dunia Timur (pusat rempah-rempah). Namun pelayarannya Bartholomeus Diaz hanya sampai di ujung Afrika Selatan (1496). Hal ini disebabkan oleh besarnya gelombang ombak Samudera Hindia, sehingga kapal-kapal yang dibawa oleh Bartholomeus Diaz tidak berhasil melewatinya. Oleh Bartholomeus Diaz tanjung itu dinamakan Tanjung Pengharapan (Cape of Good Hope atau Tanjung Harapan sekarang).

Pada tahun 1498, raja Portugis mengirim ekspedisinya di bawah pimpinan Vasco da Gama. Ekspedisi ini berhasil mendarat di Kalkuta (India) pada tahun 1498. Kemudian pada tahun 1511 dari India bangsa Portugis mengirim ekspedisinya di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque, mengikuti perjalanan para pedagang Islam. Pada tahun 1511 itu juga Portugis berhasil menduduki Malaka, pusat perdagangan Islam di Asia Tenggara. Kemudian Portugis tiba di Ternate (Maluku) tahun 1512.

Untuk menyelesaikan pertikaian kedua bangsa kulit putih itu, paus turun tangan dan pada tahun 1512 dilakukan Perjanjian Saragossa (Zaragoza). Isi perjanjian itu antara lain:

- 1) Bumi ini dibagi atas dua pengaruh, yaitu pengaruh bangsa Spanyol dan Portugis.
 - 2) Wilayah kekuasaan Spanyol membentang dari Mexico ke arah Barat sampai ke kepulauan Filipina dan wilayah kekuasaan Portugis membentang dari Brazillia ke arah timur sampai ke kepulauan Maluku.
- b. Kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia Bangsa Belanda memulai pelayarannya, pada tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman, para pedagang bangsa Belanda tiba Banten (Indonesia). Dari bandar Banten pelaut Belanda melanjutkan pelayarannya ke arah timur dan mereka kembali dengan membawa rempah-rempah dalam jumlah yang cukup banyak. Untuk mengatasi persaingan antara para pedagang Belanda itu sendiri, pemerintah membentuk badan usaha atau kongsi dagang yang diberi nama Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) yaitu Persekutuan Dagang Hindia Timur. VOC berdiri tahun 1602 yang juga lebih sering disebut oleh bangsa Indonesia dengan sebutan Kompeni Belanda.
- c. Kedatangan Bangsa Inggris di Indonesia
- Sejak abad ke-17, para pedagang Inggris sudah berdagang sampai di daerah India. Di India timur, para pedagang Inggris mendirikan kongsi dagang yakni East India Company (EIC) pada tahun 1600, dengan daerah operasinya adalah India. Pusat kekuatan EIC adalah Kalkuta (India), dan dari kota inilah Inggris meluaskan wilayahnya ke Asia Tenggara.
- Di bawah Gubernur Jenderal Lord Minto yang berkedudukan di Kalkuta dibentuk ekspedisi Inggris untuk merebut daerah-daerah kekuasaan Belanda yang ada di wilayah Indonesia. Pada tahun 1811, Thomas Stamford Raffles telah berhasil merebut seluruh wilayah kekuasaan Belanda di Indonesia.

Berdasarkan perjanjian London tahun 1815, Inggris diharuskan mengembalikan kekuasaannya di Indonesia kepada Belanda. Dan pada tahun 1816 Inggris melaksanakan kewajibannya itu.

3. Perkembangan Kekuasaan Bangsa Eropa

a. Kekuasaan Bangsa Portugis di Indonesia Untuk dapat menguasai dan memonopoli perdagangan di Asia Selatan bangsa Portugis melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memperluas kekuasaannya ke arah barat dengan menghancurkan armada laut Turki, sehingga bangsa Portugis dapat mengawasi perdagangan dan pelayaran di laut antara Asia dengan Eropa. Bahkan bangsa Portugis dapat memaksa para pedagang untuk berlayar dari bandar perdagangan Goa (India) menuju ke Afrika Selatan dan selanjutnya sampai di bandar Lisboa, yaitu pusat perdagangan di Eropa dan ibu kota Portugis.
- 2) Memperluas kekuasaannya ke arah timur dengan menguasai Malaka, sehingga dapat menghentikan dan menguasai aktivitas perdagangan langsung yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Cina, India maupun Indonesia.

Pada tahun 1511, Malaka berhasil direbut oleh bangsa Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Sejak peristiwa itu, kekuasaan Kerajaan Malaka jatuh ke tangan bangsa Portugis. Tindakan-tindakan bangsa Portugis yang semakin sewenang-wenang dan bertindak kejam terhadap rakyat dapat menimbulkan terjadinya pertentangan antara rakyat Maluku dengan bangsa Portugis. Pertentangan ini semakin memuncak setelah bangsa Portugis membunuh Sultan Hairun dari kerajaan Ternate. Rakyat Ternate angkat senjata di bawah pimpinan putranya yang bernama Baab Ullah dan akhirnya tahun 1575 bangsa Portugis terusir dari daerah Maluku.

Zaman kekuasaan kolonial Portugis yang berlangsung dari tahun 1511 sampai tahun 1641 di wilayah Indonesia meninggalkan bekas-bekasnya di dalam kebudayaan Indonesia.

b. Kekuasaan VOC (Kompeni Belanda) di Indonesia Pada tahun 1602 pedagang-pedagang Belanda mendirikan perkumpulan dagang yang disebut Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC). Pembentukan VOC dibantu oleh pemerintah Belanda di bawah Van Oldenbarneveltd. VOC diberi hak istimewa, sehingga menjadi sebuah badan yang berdaulat. Hak istimewa itu di antaranya:

- 1) hak monopoli untuk berdagang antara Amerika Selatan dengan Afrika,
- 2) hak memelihara angkatan perang, berperang, mendirikan benteng-benteng dan menjajah,
- 3) hak untuk mengangkat pegawai-pegawainya,
- 4) hak untuk memberi pengadilan,
- 5) hak untuk mencetak dan mengedarkan uang sendiri.

Sebaliknya VOC mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi terhadap Pemerintah Belanda, yaitu:

- (a) bertanggung jawab kepada Staten General (Badan Perwakilan),
- (b) pada waktu perang harus membantu pemerintah Belanda dengan uang dan angkatan perang.

Pada tahun 1618 Jan Pieterzoon Coen dengan izin dari Pangeran Jayakarta mendirikan sebuah benteng di kota Jayakarta. Ketika terjadi perselisihan antara Pangeran Jayakarta yang dibantu oleh Sultan Banten dengan orang-orang Belanda di bawah pimpinan Jan Pieterzoon Coen, maka Belanda membakar kota Jayakarta. Namun pada tahun 1619, Jan Pieterzoon Coen mendirikan kota baru di atas kota yang dibakar tersebut dengan nama kota Batavia. Selanjutnya Jan Pieterzoon Coen menjadikan kota Batavia sebagai pusat perdagangan dan pusat kekuasaan Belanda di wilayah Indonesia. Dalam menghadapi kerajaan-kerajaan Indonesia, Belanda melancarkan politik adu domba (devide et impera).

c. Indonesia di bawah Pemerintahan Kerajaan Belanda Pada akhir abad ke-18, VOC mengalami kemunduran akibat kerugian yang sangat besar

dan utang yang dimilikinya berjumlah sangat besar. Hal ini juga diakibatkan oleh:

- 1) persaingan dagang dari bangsa Perancis dan Inggris,
- 2) penduduk Indonesia, terutama Jawa telah menjadi miskin, sehingga tidak mampu membeli barang-barang yang dijual oleh VOC,
- 3) perdagangan gelap merajalela dan menerobos monopoli perdagangan VOC,
- 4) pegawai-pegawai VOC banyak melakukan korupsi dan kecurangan-kecurangan akibat dari gaji yang diterimanya terlalu kecil,
- 5) VOC mengeluarkan anggaran belanja yang cukup besar untuk memelihara tentara dan pegawai-pegawai yang jumlahnya cukup besar untuk memenuhi pegawai daerah-daerah yang baru dikuasai, terutama di Jawa dan Madura.

Maka pada tahun 1799, VOC akhirnya dibubarkan. Pada tahun 1807, Republik Bataafsche dihapuskan oleh Kaisar Napoleon Bonaparte dan diganti bentuknya menjadi Kerajaan Holland di bawah pemerintahan Raja Louis Napoleon Bonaparte (adik dari Kaisar Napoleon).

d. Pemerintahan Daendels di Indonesia (1808-1811) Pada tahun 1808, Herman Willem Daendels diangkat menjadi gubernur jenderal atas wilayah Indonesia. Tugas utamanya adalah untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan pasukan Inggris. Dalam upaya tersebut, perhatian Daendels hanyalah terhadap pertahanan dan ketentaraan. Untuk memperkuat angkatan perangnya, Daendels melatih orang-orang Indonesia, karena tidak mungkin ia menambah tentaranya dari orang-orang Belanda yang didatangkan dari negeri Belanda. Pembangunan angkatan perangnya ini dilengkapi dengan pendirian tangsi-tangsi atau benteng-benteng, pabrik mesiu dan juga rumah sakit tentara.

Di samping itu, atas dasar pertimbangan pertahanan, Daendels memerintahkan pembuatan jalan pos dari Anyer di Jawa Barat sampai Panarukan di Jawa Timur. Pembuatan jalan ini menggunakan tenaga rakyat dengan sistem kerja paksa atau kerja rodi, hingga selesainya

pembuatan jalan itu. Untuk orang Belanda, pekerjaan menyelesaikan pembuatan jalan pos ini merupakan keberhasilan yang gemilang, tetapi lain halnya dengan bangsa Indonesia, di mana setiap jengkal jalan itu merupakan peringatan terhadap rintihan dan jeritan jiwa orang yang mati dalam pembuatan jalan tersebut.

Setelah pembuatan jalan selesai, Daendels memerintahkan pembuatan perahu-perahu kecil, karena perahu-perahu perang Belanda tidak mungkin dikirim dari negeri Belanda ke Indonesia. Selanjutnya pembuatan pelabuhan-pelabuhan tempat bersandarnya perahu-perahu perang itu, Daendels merencanakan di daerah Banten Selatan. Pembuatan pelabuhan itu telah memakan ribuan korban jiwa orang Indonesia di Banten akibat dari penyakit malaria yang menyerang para pekerja paksa. Akhirnya pembuatan pelabuhan itu tidak selesai. Walaupun Daendels bersikeras untuk tetap menyelesaikannya, tetapi Sultan Banten menentangnya. Daendels menganggap jiwa rakyat Banten tidak ada harganya, sehingga hal ini mengakibatkan pecahnya perang antara Daendels dengan Kerajaan Banten.

Di samping itu, pembuatan pelabuhan di Merak juga mengalami kegagalan dan hanya usaha untuk memperluas pelabuhan di Surabaya yang cukup memuaskan.

Pada tahun 1810 Kerajaan Belanda di bawah pemerintahan Raja Louis Napoleon Bonaparte dihapuskan oleh Kaisar Napoleon Bonaparte. Negeri Belanda dijadikan wilayah kekuasaan Perancis. Dengan demikian, wilayah jajahannya di Indonesia secara otomatis menjadi wilayah jajahan Perancis. Napoleon menganggap bahwa tindakan Daendels sangat otokratis (otoriter), maka pada tahun 1811 ia dipanggil kembali ke negeri Belanda dan digantikan oleh Gubernur Jenderal Jansens.

e. Kekuasaan Inggris di Indonesia Pada tahun 1811, tentara Inggris mengadakan serangan terhadap wilayah-wilayah yang dikuasai Belanda. Sejak tahun 1811 itu juga wilayah Indonesia menjadi daerah jajahan East Indian Company (EIC), badan perdagangan Inggris yang

berpusat di Kalkuta, yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal Lord Minto. Untuk wilayah Indonesia Lord Minto mengangkat Thomas Stamford Raffles sebagai pemegang pemerintahan dengan pangkat Letnan Gubernur Jenderal.

Dengan bantuan orang-orang Indonesia yang pandai dan beberapa orang Belanda, Raffles berhasil mengetahui sejarah, kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan Jawa. Buah karya Thomas Stamford Raffles adalah sebuah buku yang berisikan sejarah Jawa yang berjudul *History of Java*.

Setelah Napoleon Bonaparte berhasil dikalahkan dalam pertempuran di Leipzig dan kemudian tertangkap, maka pada tahun 1814 melalui Konvensi London (Perjanjian London), Inggris mengembalikan semua daerah kekuasaan Belanda yang pernah dikuasai oleh Inggris.

- f. Pemerintahan Kolonial Belanda Setelah dilakukan perjanjian antara Inggris dengan Belanda pada Konvensi London (1814), daerah Indonesia dikembalikan kepada Belanda. Untuk mengurus pengembalian itu, dikirim komisi jenderal yang terdiri dari Van der Capellen, Elout, dan Buyskes (1816). Tugas komisi jenderal itu sangat berat, yaitu memperbaiki sistem pemerintahan dan perekonomian. Perbaikan ekonomi ini bertujuan agar dapat mengembalikan utang-utang Belanda yang cukup besar akibat perang-perang yang dilakukan dalam menghadapi Napoleon maupun perang-perang yang dilakukan dalam menghadapi kerajaan-kerajaan Indonesia.

Untuk menghadapi pertentangan yang kuat dari bangsa Indonesia, Belanda menindasnya dengan jalan perang kolonial dan politik *divide et impera* yaitu memecah belah bangsa Indonesia. Sehingga terjadinya permusuhan antara kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Indonesia.

- g. Kekuasaan Bangsa Jerman

Sekalipun Jerman sering dijuluki “negara imperialis yang kesiangan”, namun ia dapat menguasai beberapa daerah jajahan antara lain

- 1) Togo

- 2) Kamerun
- 3) Afrika Barat Daya
- 4) Nigeria

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) SIKLUS II**

Sekolah	: SMP N 32 Semarang
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas	: VII D / 2
Standart Kompetensi	: 5 Memahami perkembangan masyarakat sejak Masa Hindu Budha sampai masa kolonial.
Kompetensi Dasar	: 5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa.
Indikator	: <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa - Mendiskripsikan perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan ,dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa
Alokasi Waktu	: 1 x 40 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran siswa dapat :

1. Mengidentifikasi reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa
2. Mendiskripsikan perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan ,dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa

B. MATERI POKOK

1. Reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa
2. Perkembangan kehidupan masyarakat, kebudayaan ,dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa

C. MODEL PENGAJARAN

- a. Model : Advokasi

D. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan	Kegiatan Belajar	Waktu	Ket
II	1. Pendahuluan a. Salam dan doa b. Mengabsen siswa c. Menyampaikan tujuan pembelajaran d. Apersepsi : Jelaskan degradasi kehidupan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pasca adanya kolonialisme oleh bangsa Eropa	5 menit	
	2. Kegiatan Inti a. Menyampaikan materi pokok pembahasan b. Membagi kelompok diskusi dan debat menjadi 3 kelompok c. Materi diskusi dan debat 1) Kelompok 1 "Perkembangan masyarakat pada masa kolonial Eropa di Indonesia" 2) Kelompok 2 "Perkembangan Kebudayaan pada masa kolonial Eropa di Indonesia" 3) Kelompok 3 "Perkembangan Pemerintahan pada masa kolonial Eropa di Indonesia"	15 menit	
	Dilaksanakan presentasi dan debat antar kelompok.	15 menit	
	3. Penutup Mengumpulkan hasil diskusi dan memberikan <i>closing statement</i> .	5 menit	

E. SARANA ALAT DAN SUMBER BAHAN PEMBELAJARAN

1. Buku paket sejarah
2. Buku lain yang relevan
3. Gambar budaya Eropa dan pakaian adat

4. Lembar pengamatan

5. Angket motivasi

F. PENILAIAN

1. Penilaian hasil :

a. Jawaban kelompok

b. Laporan hasil diskusi dan debat

2. Alat penilaian

a. Lembar Pengamatan observasi

Semarang, 1 Juni 2013

Mengetahui,

Guru Ips Sejarah

Guru Praktikan

(Winarto, S.S)

NIP. 19630709 198501 1001

(Muh Adi Sudiarto)

NIM. 3101409042

INTRUMEN PENILAIAN**Jelaskan :**

1. Keadaan umum bangsa Indonesia pada masa kolonial Eropa di Indonesia dalam bidang : Ekonomi, Sosial, Budaya dan pemerintahan

Kunci 5.3

1. Keadaan ekonomi bangsa Indonesia sangat memprihatinkan demikian kondisi sosial budaya bangsa Indonesia juga sangat memprihatinkan dibawah tekanan penjajah bangsa Eropa dan sistem pemerintahan berbentuk kerajaan di adu domba antara kerajaan yang satu dengan yang lain.

Materi siklus II

Perkembangan Masyarakat, Kebudayaan dan Pemerintahan

1. Kedatangan Bangsa Eropa di Indonesia

Timbulnya aktivitas pelayaran dan perdagangan yang dilakukan bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda tidak lepas dari peristiwa yang terjadi sebelumnya, yaitu perang salib (1096-1291) dan jatuhnya Konstantinopel ke tangan bangsa Turki Usmani pada tahun 1453. Sejak jatuhnya kota tersebut, bangsa Turki mempersulit masuknya orang-orang Eropa. Bangsa Eropa yang memelopori penjelajahan samudera, yaitu Portugis dan Spanyol. Di antara bangsa-bangsa yang lain, kedua bangsa ini menghadapi kesulitan ekonomi paling parah sejak jatuhnya konstantinopel.

- a. Kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Indonesia.

Sejak Portugis menginjakkan kakinya di Indonesia, konflik antara rakyat Indonesia dengan bangsa asing itu sering terjadi. Setelah berakhirnya penjajahan Portugis, bangsa Eropa lainnya yang melakukan penindasan kepada masyarakat Indonesia adalah Belanda. Pada masa penjajahan Belanda itulah berbagai kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat pribumi. Keuntungan tersebut di gunakan untuk kepentingan negerinya dan mandani penyelenggaraan penjajahan. Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Indonesia tersebut Hindia-Belanda.

Adapun Kebijakan-kebijakannya,yaitu

- 1) Kebijakan pemerintah kolonial pada masa pemerintahan Deandels (1808-1811)
- 2) Kebijakan pemerintah kolonial pada masa pemerintahan Raffles (1811-1816)
- 3) Kebijakan ekonomi pemerintah kolonial Hindia-Belanda (1816-1900)

- b. Reaksi Rakyat Indonesia terhadap Kolonialisme Bangsa Eropa

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda, mendapat reaksi keras dari berbagai masyarakat di Indonesia. Perlawanan rakyat muncul karena para pedagang asing itu menjalankan monopoli (hak tunggal), penerapan politik *divide et impera* (pecah belah dan kuasai), dan penguasaan wilayah secara paksa. Kerajaan-kerajaan dan rakyat Indonesia, yang saat itu di kenal dengan Nusantara memberikan reaksi yang beragam terhadap kekuasaan Barat. Sejak munculnya kolonialisme Portugis, reaksi terhadap penjajahan warga asing banyak bermunculan di berbagai daerah, seperti di Ternate, Aceh, Mataram, Makasar, dan Banten.

c. Pengaruh Perluasan Kekuasaan Kolonial terhadap Pendidikan Masyarakat di Indonesia

Sejak Belanda berhasil berhasil memaksakan kekuasaan terhadap bangsa Indonesia, Belanda dengan leluasa dapat menanamkan pengaruh atas superioritas bangsanya. Keuntungan yang begitu besar dengan sendirinya mengalir ke negeri Belanda. Akan tetapi, banyak di antara tokoh Belanda yang menaruh simpati atas penderitaan bangsa Indonesia yang di tandai munculnya gagasan balas budi melalui irigasi, transmigrasi, dan edukasi (pendidikan).

Penyelenggaraan pendidikan Barat oleh penguasa Hindia-Belanda dan pendidikan Islam oleh tokoh-tokoh pribumi mempunyai andil besar besar dalam melahirkan kaum terpelajar yang kelak tumbuh menjadi elite nasional. Dengan ilmunya, mereka mencari ide dan pemikiran baru untuk berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan

Perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan sistem pemerintahan di Indonesia pada masa kolonial Eropa sangat dipengaruhi oleh keberadaan bangsa asing tersebut. Pada awalnya, bangsa Eropa datang untuk membeli rempah-rempah yang tidak dihasilkan di negaranya. Namun, karena mendatangkan keuntungan luar biasa, mereka menerapkan semangat kolonialis dan imperialis. Semangat kolonialis ialah semangat penguasaan oleh suatu negara atas bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Imperialis ialah memperluas daerah jajahannya untuk kepentingan industri dan modal. Akibatnya, masyarakat yang

semula adalah pemilik berbalik menjadi budak. Masyarakat kehilangan hak atas milik mereka sendiri melalui berbagai kebijakan, seperti monopoli, tanam paksa, sewa tanah, penyerahan wajib, dan lain-lain yang diterapkan oleh kolonial. Di bidang kebudayaan, terjadi perkembangan dari masa ke masa. Kedatangan bangsa Eropa membawa agama baru di Kepulauan Indonesia, Kristen Protestan dan Katholik. Adat istiadat bangsa Eropa juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari dalam keraton sampai rakyat jelata. Pengaruh itu dapat dilihat dari tata cara bergaul (lebih bebas dan demokratis), gaya perkawinan, model berpakaian, disiplin, menghargai waktu, rasionalis, individualistis (sifat mementingkan diri), materialistis (sifat mementingkan materi), dan pendidikan.



Gambar 6.44 Salah satu sekolah Belanda yang dibangun pada tahun 1923
Sumber: www.skyscrapercity.com 21 Feb 2008

Di bidang pendidikan, pemerintah kolonial membangun sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun kejuruan. Walaupun membedakan para peserta didik dengan membedakan sekolah untuk anak-anak khusus Belanda, bangsawan, dan rakyat jelata, namun pendidikan membawa dampak positif bagi cara berpikir anak bangsa. Bahkan, ada mahasiswa Indonesia yang bersekolah sampai ke Belanda. Kaum terdidik inilah yang bahu-membahu dengan para pemuda mulai memikirkan untuk melepaskan diri dari penjajahan. Di bidang pemerintahan, para pemimpin kita tidak berdaya menghadapi para pedagang yang licik. Para pemimpin kita dengan mudah termakan oleh politik adu domba yang dijalankan oleh para penjajah. Jika pun para pemimpin mencoba untuk melawan, kebanyakan mereka terpaksa menyerah karena lemahnya persenjataan atau karena kelicikan Belanda. Akibatnya, Belanda berhasil menguasai kerajaan yang dipimpinnya.

Raja atau sultan yang memerintah hanyalah merupakan simbol yang telah kehilangan kekuasaannya. Dalam menjalankan kekuasaannya, pemerintah Hindia Belanda menerapkan hukum seperti yang berlaku di Belanda. Sistem pemerintahan yang diterapkan mengikuti ajaran Trias Politica. Sistem ini mengenal pemisahan antara lembaga legislatif (pembuat undang-undang), eksekutif (pelaksana undang-undang), dan yudikatif (pengawas pelaksanaan undang-undang).



Gambar 6.45 Kongres Pertama Budi Utomo 1908, wadah pertama kaum terdidik bahu-membahu dengan para pemuda mulai memikirkan melepaskan diri dari penjajahan Sumber: www.judhazt.blogspot.com

LEMBAR OBSERVASI
MOTIVASI BELAJAR SISWA

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas
 Waktu Pelaksanaan : 18 Mei 2013
 Tempat Pelaksanaan : SMP N 32 Semarang
 Responden : Siswa kelas VII D
 Jumlah Peserta : 32

Tujuan :

1. Merekam data berapa banyak siswa di suatu kelas aktif belajar
2. Merekam data kualitas aktivitas belajar siswa

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut ini
 - a. Banyak siswa aktif : 1 = ≤ 6 siswa ; 2 = 7-12 siswa ; 3 = 13-18 siswa; 4 = 19-24 siswa; 5 = 25-32 siswa.
 - b. Presentase keaktifan siswa:

Aktivitas sangat baik	: bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$
Aktivitas baik	: bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84\%$
Aktivitas sedang	: bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68\%$
Aktivitas rendah	: bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 52\%$
Aktivitas sangat rendah	: bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 36\%$

		Banyak Siswa yang Aktif	Presentase Keaktifan Siswa
No.	Aktivitas Belajar Siswa		

A.	Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa		
1.	Melakukan pengamatan atau penyelidikan		
2.	Membaca dengan aktif (misal dengan pen di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks)		
3.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)		
B.	Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)		
1.	Berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal)		
2.	Berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)		
3.	Berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas)		
C.	Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya		
1.	Mengemukakan pendapat		
2.	Menjelaskan		
3.	Berdiskusi		
4.	Mempresentasi laporan		
5.	Memajang hasil karya		
D.	Siswa berpikir reflektif		
1.	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran		

2.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran		
3.	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri		

Keterangan:

1. Skala Penilaian

1 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati ≤ 6 orang

2 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 7-12 orang

3 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 13-18 orang

4 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 19-24 orang

5 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 25-32 orang

2. Untuk menentukan presentase keaktifan siswa dengan rumus :

$$\% \text{ keaktifan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor secara keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Kategori atau kriteria penilaian

Aktivitas sangat baik : bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$

Aktivitas baik : bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84\%$

Aktivitas sedang : bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68\%$

Aktivitas rendah : bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 52\%$

Aktivitas sangat rendah : bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 36\%$

Semarang, 18 Mei 2013

Observator

(Winarto, S.S)

NIP. 19630709 198501 1001

LEMBAR OBSERVASI
MOTIVASI BELAJAR SISWA

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas
 Waktu Pelaksanaan : 1 Juni 2013
 Tempat Pelaksanaan : SMP N 32 Semarang
 Responden : Siswa kelas VII D
 Jumlah Peserta : 32

Tujuan :

1. Merekam data berapa banyak siswa di suatu kelas aktif belajar
2. Merekam data kualitas aktivitas belajar siswa

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut ini
 - a. Banyak siswa aktif : 1 = ≤ 6 siswa ; 2 = 7-12 siswa ; 3 = 13-18 siswa; 4 = 19-24 siswa; 5 = 25-32 siswa.
 - b. Presentase keaktifan siswa:

Aktivitas sangat baik	: bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$
Aktivitas baik	: bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84\%$
Aktivitas sedang	: bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68\%$
Aktivitas rendah	: bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 52\%$
Aktivitas sangat rendah	: bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 36\%$

		Banyak Siswa yang Aktif	Presentase Keaktifan Siswa
No.	Aktivitas Belajar Siswa		

A.	Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa		
1.	Melakukan pengamatan atau penyelidikan		
2.	Membaca dengan aktif (misal dengan pen di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks)		
3.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)		
B.	Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)		
1.	Berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal)		
2.	Berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)		
3.	Berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas)		
C.	Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya		
1.	Mengemukakan pendapat		
2.	Menjelaskan		
3.	Berdiskusi		
4.	Mempresentasi laporan		
5.	Memajang hasil karya		
D.	Siswa berpikir reflektif		
1.	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran		

2.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran		
3.	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri		

Keterangan:

1. Skala Penilaian

1 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati ≤ 6 orang

2 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 7-12 orang

3 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 13-18 orang

4 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 19-24 orang

5 = jika banyak siswa yang melakukan aspek yang diamati 25-32 orang

2. Untuk menentukan presentase keaktifan siswa dengan rumus :

$$\% \text{ keaktifan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor secara keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Kategori atau kriteria penilaian

Aktivitas sangat baik : bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$

Aktivitas baik : bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84\%$

Aktivitas sedang : bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68\%$

Aktivitas rendah : bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 52\%$

Aktivitas sangat rendah : bila $20\% < \% \text{ skor} \leq 36\%$

Semarang, 1 Juni 2013

Observator

(Winarto, S.S)

NIP. 19630709 198501 1001

LEMBAR OBSERVASI KINERJA GURU

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas

Waktu Pelaksanaan : 18 Mei 2013

Tempat Pelaksanaan : SMP N 32 Semarang

Petunjuk pengisian:

Berilah skor pengamatan dengan cara memberi tanda cek list (√) pada kolom skor (1, 2, 3, 4, dan 5)

No.	Aspek Yang Diukur	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Kegiatan Awal 1. Motivasi Belajar 2. Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan menimbulkan semangat berpikir					
B.	Kegiatan Inti 1. Variasi gerak 2. Berinteraksi dengan siswa selama pelajaran berlangsung 3. Penguasaan materi pelajaran 4. Menyampaikan materi dengan jelas 5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan karakteristik siswa 6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut 7. Menguasai kelas 8. Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas 9. Melaksanakan pembelajaran sejarah sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan 10. Menggunakan sumber belajar secara efektif dan efisien 11. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media					

	12. Memantau kegiatan belajar selama proses pembelajaran 13. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi 14. Menggunakan bahasa lisan dan tulis yang jelas, baik, dan benar					
C.	Aktivitas Dalam Pelajaran 1. Pengelolaan Kelas 2. Menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran 3. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa 4. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar					
D.	Kegiatan Akhir 1. Cara mengakhiri pelajaran 2. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa 3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberi arahan, atau kegiatan, atau evaluasi, atau tugas 4. Cara menutup pelajaran					

Penskoran

Skor maksimal : $24 \times 5 = 120$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Skor :

Kinerja Guru Sangat Baik = bila $84 \% < \% \text{ skor} \leq 100\%$

Kinerja Guru Baik = bila $68 \% < \% \text{ skor} \leq 84 \%$

Kinerja Guru Cukup Baik = bila $52 \% < \% \text{ skor} \leq 68 \%$

Kinerja Guru Kurang Baik = bila $36 \% < \% \text{ skor} \leq 52 \%$

Kinerja Guru Sangat Kurang Baik = bila $20 \% < \% \text{ skor} \leq 36 \%$

Tabel Rekapitulasi Kinerja Guru Siklus I

No	Data Kinerja Guru	
1.	Skor yang diperoleh	
2.	Skor maksimal	
Presentase Kinerja		
Kinerja		

Semarang, 18 Mei 2013

Observator

(Winarto, S.S)

NIP. 19630709 198501 1001

LEMBAR OBSERVASI KINERJA GURU

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas

Waktu Pelaksanaan : 1 Juni 2013

Tempat Pelaksanaan : SMP N 32 Semarang

Petunjuk pengisian:

Berilah skor pengamatan dengan cara memberi tanda cek list (√) pada kolom skor (1, 2, 3, 4, dan 5)

No.	Aspek Yang Diukur	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Kegiatan Awal 1. Motivasi Belajar 2. Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan menimbulkan semangat berpikir					
B.	Kegiatan Inti 1. Variasi gerak 2. Berinteraksi dengan siswa selama pelajaran berlangsung 3. Penguasaan materi pelajaran 4. Menyampaikan materi dengan jelas 5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan karakteristik siswa 6. Melaksanakan pembelajaran secara runtut 7. Menguasai kelas 8. Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas 9. Melaksanakan pembelajaran sejarah sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan 10. Menggunakan sumber belajar secara efektif dan efisien 11. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media					

	12. Memantau kegiatan belajar selama proses pembelajaran 13. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi 14. Menggunakan bahasa lisan dan tulis yang jelas, baik, dan benar					
C.	Aktivitas Dalam Pelajaran 1. Pengelolaan Kelas 2. Menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran 3. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa 4. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar					
D.	Kegiatan Akhir 1. Cara mengakhiri pelajaran 2. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa 3. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberi arahan, atau kegiatan, atau evaluasi, atau tugas 4. Cara menutup pelajaran					

Penskoran

Skor maksimal : $24 \times 5 = 120$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Skor :

Kinerja Guru Sangat Baik = bila $84 \% < \% \text{ skor} \leq 100\%$

Kinerja Guru Baik = bila $68 \% < \% \text{ skor} \leq 84 \%$

Kinerja Guru Cukup Baik = bila $52 \% < \% \text{ skor} \leq 68 \%$

Kinerja Guru Kurang Baik = bila $36 \% < \% \text{ skor} \leq 52 \%$

Kinerja Guru Sangat Kurang Baik = bila $20 \% < \% \text{ skor} \leq 36 \%$

Tabel Rekapitulasi Kinerja Guru Siklus II

No	Data Kinerja Guru	
1.	Skor yang diperoleh	
2.	Skor maksimal	
Presentase Kinerja		
Kinerja		

Semarang, 1 Juni 2013

Observator

(Winarto, S.S)

NIP. 19630709 198501 1001

**ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA
TERHADAP PELAJARAN SEJARAH**

Nama :

Kelas/Semester :

Hari/ tanggal :

Petunjuk

1. Pada kuesioner ini terdapat 17 pernyataan. Pertimbangkan baik baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang baru selesai kamu pelajari, dan tentukan kebenarannya. Berilah jawaban yang benar benar cocok dengan pilihanmu.
2. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain.
3. Catat respon anda pada lembar yang tersedia, dan ikuti petunjuk petunjuk lain yang mungkin diberikan berkaitan dengan lembar jawaban. Terima kasih

Keterangan Pilihan Jawaban:

5 = sangat setuju

4 = setuju

3 = ragu ragu

2 = tidak setuju

1 = sangat tidak setuju

No	PERNYATAAN	Skor				
		SS	S	R	TS	STS
1	Pada awal pembelajaran, ada sesuatu yang menarik bagi saya					
2	Pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan					
3	Pembelajaran ini lebih melibatkan saya untuk lebih aktif					
4	Pembelajaran berlangsung lebih semangat					

5	Belajar sejarah menjadi mudah dengan metode pengajaran ini materi juga lebih mudah dipahami					
6	Jelas bagi saya bagaimana hubungan materi pembelajaran ini dengan apa yang telah saya ketahui					
7	Senang dengan metode pengajaran yang digunakan guru					
8	Saya sangat senang pada pembelajaran ini sehingga saya ingin mengetahui lebih lanjut pokok bahasan ini					
9	Pada pembelajaran ini ada hal hal yang merangsang rasa ingin tahu saya					
10	Saya telah mempelajari sesuatu yang sangat menarik dan tak terduga sebelumnya					
11	Pembelajaran melatih saya untuk berani bertanya atau menjawab pertanyaan teman atau guru					
12	Pembelajaran ini membuat saya berani mengemukakan pendapat atau jawaban saya					
13	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran ini dengan hal hal yang telah saya lihat, saya lakukan, atau saya pikirkan di dalam kehidupan sehari hari					
14	Saya menyukai cara mengajar guru					
15	Saya menjadi lebih tertarik untuk berdiskusi baik kelompok maupun umum dalam kelas					
16	Pembelajaran membuat saya bisa lebih bertukar pikiran dengan teman kelompok					
17	model pembelajaran ini sesuai dengan minat					

	saya					
18	Saya tetap mengerjakan PR/tugas sejarah yang diberikan oleh guru walaupun tidak dibimbing oleh orang lain yang lebih mampu					
19	berusaha mendapatkan nilai sejarah yang setinggi-tingginya diantara teman-teman satu kelas					
20	Jika menjumpai soal sejarah yang sulit untuk dikerjakan akan berusaha mencari jawaban di buku sejarah lain					
21	Tetap bersemangat dalam belajar meskipun hasil tes sejarah yang diperoleh kurang baik (belum mencapai KKM)					
22	Mengulang jawaban latihan soal-soal sejarah yang di kerjakan disekolah yang saya anggap sulit					
23	Saya berusaha untuk mempersiapkan materi pelajaran dengan baik pada pelajaran sejarah di sekolah					
24	Saya membuat ringkasan materi sejarah untuk mempermudah dalam belajar					
25	Jika menerima PR atau tugas sejarah yang kurang jelas, saya berusaha untuk menanyakan kepada guru					

KISI-KISI ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : VII D/II

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NOMER ITEM	TOTAL ITEM
1	Motivasi belajar	Tekun menghadapi tugas	18, 21, 22, 23, 24,	5
2		Ulet menghadapi kesulitan	13, 20, 25	3
3		Menunjukkan minat terhadap: bermacam macam masalah	1,2,3,4,7,9,10,14,17, 19	10
4		Lebih senang bekerja sendiri (belajar mandiri)	5,6,8,11,12,	5
5		Cepat bosan pada tugas tugas yang rutin/mechanis	15,16,	2

FOTO-FOTO PENELITIAN



Gbr. Lokasi Penelitian (SMP N 32 Semarang)



Gbr. Guru praktikan memberikan materi pada kegiatan belajar mengajar



Gbr. Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok



Gbr. Siswa sedang mendiskusikan materi dalam tiap kelompok



Gbr. Debat antar kelompok



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 2050/UN37.1.3/LT/2013
Lamp. : 1 Exp.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang

Dengan hormat,
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Muh. Adi Sudiarto
NIM : 3101409042
Program studi : Pendidikan Sejarah
Semester : VIII (Delapan)
Judul : "Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah Melalui Model Pengajaran Advokasi di Kelas VII SMP Negeri 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013".
Alokasi Waktu : Bulan Mei sampai dengan Juli 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **Dinas Pendidikan Kota Semarang**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
Penanggung Jawab Bid. Akademik,



Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Unnes



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Dr. Wahidin 118 Semarang Telp. 8412180, Fax. 8317752, Kode Pos 50234

SURAT IJIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG
Nomor : 070 / 22 / 17

TENTANG IJIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Universitas Negeri Semarang (UNNES)
No. 2050/UN37.1.3/LT/2013 , Tgl 8 Mei 2013.
Perihal : Ijin Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang mengizinkan Mahasiswa sebagai berikut :

Nama : MUH. ADI SUDIARTO
NIM : 3101409042
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
Fakultas : Ilmu Sosial
Program studi : Pendidikan Sejarah
Judul : " Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah Melalui Model
Peningkatan Advokasi di Kelas VII SMP Negeri 32 Semarang
Tahun Ajaran 2012/2013 ".

Untuk mengadakan penelitian di **SMP Negeri 32 Semarang;**

Dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1 Penelitian tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2 Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat penelitian tersebut.
- 3 Menyampaikan laporan/pemberitahuan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang setelah selesai pelaksanaan kegiatan penelitian.
- 4 Kegiatan penelitian dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat ijin Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang sampai dengan selesai.

Semarang, 13 Mei 2013



Kepala Dinas Pendidikan
Kota Semarang
Kabid Monitoring dan Pengembangan

Dr. SOEDJONO, M.Si.
Pembina Tk. I
NIP. 19610721 198803 1 006

Tembusan Yth.



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 32
Jl. Ki Mangunsarkoro No. 1, Telepon 8412113
SEMARANG

Kode Pos 50136

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 800 / 179 / 2013

Dasar surat dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor : 070 / 2217 tanggal 13 Mei 2013 tentang ijin penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dengan ini Kepala SMP Negeri 32 Semarang menerangkan :

Nama : MUH. ADI SUDIARTO
NIM : 3101409042
Fakultas : Ilmu Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di atas benar-benar telah mengadakan / melaksanakan penelitian dengan judul "Peningkatan Motivasi Belajar IPS Sejarah Melalui Model Pengajaran Advokasi di Kelas VII D SMP Negeri 32 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Juni 2013
Kepala Sekolah



Dra. Erna K Rahayu, MM
NIP. 19600517 198403 2 009

REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KINERJA GURU

Siklus	Observer I			Observer II		
	Skor total	Nilai	Kriteria	Skor total	Nilai	Kriteria
I	54	54	Cukup	56	56	Cukup
II	70	70	Baik	69	69	Baik
III	81	81	Baik	82	82	Baik